

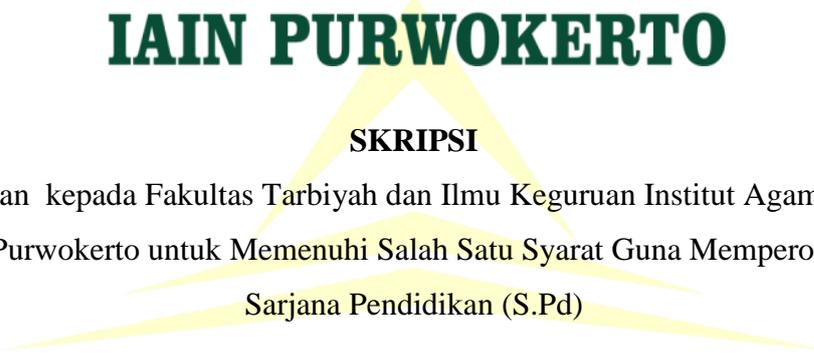
**ANALISIS PENANAMAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP TELKOM PURWOKERTO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



IAIN PURWOKERTO

Oleh:

NADIYA RAHMI SYARIFAH

NIM. 1717402157

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nadiya Rahmi Syarifah
NIM : 1717402157
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom Purwokerto**“, ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 17 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Nadiya Rahmi Syarifah

NIM. 1717402157

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP TELKOM PURWOKERTO**

Yang disusun oleh: Nadiya Rahmi Syarifah NIM: 1717402157, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, 08 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Mujibur Rohman, S. Pd. I.M. S. I
NIP. 19832509 201503 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dimas Indianto S., M. Pd. I
NIP. -

Penguji Utama,



Dr. H. Asd'ori, M. Pd. I
NIP. 19630310 199103 1 003

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M. Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 17 Juni 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Nadiya Rahmi Syarifah
Lamp : Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, dan koreksi terhadap peelitian skripsi dari:

Nama : Nadiya Rahmi Syarifah
NIM : 1717402157

Judul Skripsi : **Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom Purwokerto**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Wassalamu'alaikum wr. wb

Purwokerto, 17 Juni 2021

Dosen Pembimbing



Mujibur Rohman, S.Pd.I..M.S.I

NIP. 19832509 201503 1 002

**ANALISIS PENANAMAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP TELKOM PURWOKERTO**

Nadiya Rahmi Syarifah

NIM. 1717402157

ABSTRAK

Di Indonesia kerap sekali terjadi perpecahan yang disebabkan karena adanya perbedaan suku, budaya dan agama. Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang. Salah satu penyebab gagalnya Pendidikan Agama Islam adalah kurangnya penanaman nilai multikultural dalam pembelajarannya. Maka dari itu, penanaman nilai multikultural sangatlah penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlebih pada sekolah yang memiliki keberagaman agama dan asal daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep, metode dan dampak dari adanya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subyek penelitiannya meliputi guru Pendidikan Agama Islam, guru pengampu pagi barokah, siswa-siswi kelas IX SMP Telkom Purwokerto. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penyajian datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom Purwokerto menggunakan dua metode, yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dampak dari penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural adalah timbulnya sikap saling toleran, menghargai dan menghormati, menerima pendapat orang lain, dan terciptanya kehidupan yang rukun, damai dan tentram.

Kata Kunci: Nilai-nilai pendidikan multikultural, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”. (QS. Al-Hujurat [49]:13).¹



¹Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah bi Rasmi 'Ustmani*, Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014, hlm 516

PERSEMBAHAN

*Dengan segala kesederhanaan karya ini aku persembahkan kepada:
Kedua orang tuaku tercinta Abah Jaenal Ngabidin dan Umi Ngasipah
yang selalu memberikan cinta, dan kasih sayangnya. Terimakasih untuk setiap
doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada bertepi disetiap langkah. Kakakku
satu-satunya, Mas Arifudin Zahirsyah, S.Kep.Ns semoga menjadi pribadi
yang lebih baik.*

Almamaterku tercinta, IAIN Purwokerto



**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-INDONESIA**

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor. 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak ilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	h	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik keatas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti kata sandang “.al”. serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	a
-----	Kasroh	ditulis	i
-----	Dhammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>karim</i>
4.	Dhammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>furud</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
----	----------------------------	---------	-----------------

2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>qaul</i>
----	---------------------------	---------	-------------

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القران	ditulis	<i>al-qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furud</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as--sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala kasih sayang-Nya, sehingga dengan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom Purwokerto”. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat. Dalam upaya penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, partisipasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
6. Rahman Afandi, M.S.I., selaku Penasehat Akademik PAI-D angkatan 2017 IAIN Purwokerto.
7. Mujibur Rohman, S.Pd.I.,M.S.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi.
9. Kedua orang tuaku, Bapak Jaenal Ngabaidin dan Ibu Ngasipah yang selalu merawatku, mendidikku, menyayangiku, dan mendo'akanku tanpa henti dan selalu sabar menghadapiku. Kakakku satu-satunya, Mas Arifudin Zahirsyah yang selalu menyemangatiku, memotivasiku dan

mendo'akanku. Terimakasih atas do'a, motivasi, dengan tulus, ikhlas, dan kasih sayang baik moril maupun materil serta keridhoan yang yang tak terhingga yang tak mampu penulis ungkapkan.

10. Keluarga Ndalem Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje, Karangsalam, Kedungbanteng, Purwokerto. Abuya Thoha Alawy Al-Hafidz dan Ibu Nyai Tasdiqoh Al-Hafidzoh beserta keluarga. Terimakasih atas do'a, ridho, dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama penulis belajar dipondok. Keberkahan Abuya dan Ibu beserta keluarga yang kami harapkan. Semoga Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah semakin maju dan berkah. Aamiin.
11. Bapak Widyatmoko, S.T,M.M.T,M.B.A., selaku Kepala Sekolah SMP Telkom Purwokerto
12. Bapak Misbahudin, S.Ag., selaku Guru Pendidikan Agama Islam sekaligus Pengampu Pagi Barokah SMP Telkom Purwokerto yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis untuk dapat menyusun skripsi ini.
13. Segenap guru, staf, dan karyawan SMP Telkom Purwoketo atas kerja sama dan dukungannya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
14. Sahabatku, Fatimah Nur Azizah dan Zulfatin Alfa Zahroh yang selalu mensupport dan mendoakan disetiap waktu. Terimakasih telah untuk persahabatan selama ini. Semoga hingga akhir hayat.
15. Teman-teman seangkatan seperjuangan PAI-D angkatan 2017 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan segala perhatian, keceriaan, motivasi, dukungan, nasihat yang telah kalian berikan kepada penulis sehingga bisa terus semangat dalam berjuang bersama-sama.
16. Seluruh teman-teman Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah (Mbah Atik, Yuni, Diah, Wiwin, Tika, dll), KKN-DR desa Kalisabuk, PPL II MTs Ma'arif NU 1 Kembaran. Terimakasih untuk persahabatan yang indah semangat, keceriaan, canda tawa, warna, dan motivasi kepada penulis selama menuntut ilmu hingga menyelesaikan skripsi ini.

17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan, kecuali do'a semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kebaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. *Aamiin.*

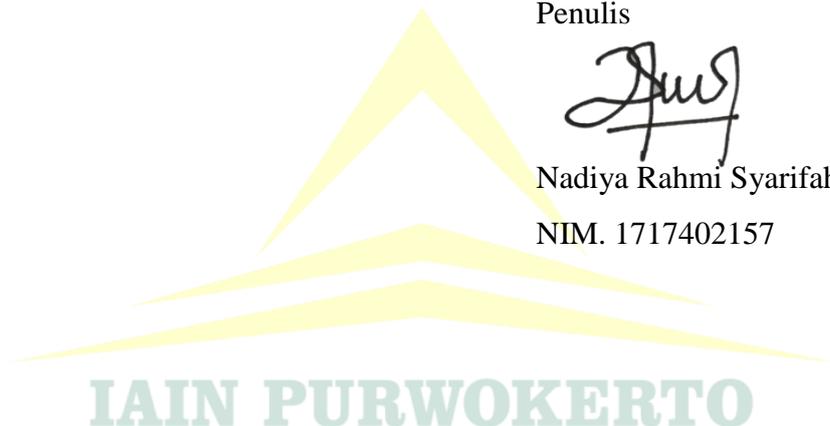
Purwokerto, 17 Juni 2021

Penulis



Nadiya Rahmi Syarifah

NIM. 1717402157



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan.....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Teori Analisis.....	12
1. Pengertian Analisis.....	12
2. Fungsi dan Tujuan Analisis.....	13
3. Jenis-Jenis Analisis.....	14
4. Teknik Analisis.....	15
B. Teori Nilai.....	16
1. Pengertian Nilai.....	16
2. Jenis-Jenis Nilai.....	17
C. Pendidikan Multikultural.....	19

1. Sejarah Pendidikan Multikultural	19
2. Pengertian Pendidikan Multikultural	23
3. Tujuan Pendidikan Multikultural	28
4. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	29
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	32
E. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	34
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Objek dan Subjek Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	47
B. Penyajian Data	54
C. Analisis Data	64
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran-Saran	72
C. Kata Penutup	74
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Guru SMP Telkom Purwokerto
Tabel 2	Sarana dan Prasarana SMP Telkom Purwokerto



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta Konsep Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom Purwokerto
- Gambar 2 Struktur Organisasi SMP Telkom Purwokerto
- Gambar 3 Keberagaman Siswa Berdasarkan Agama
- Gambar 4 Keberagaman Siswa Berdasarkan Asal Daerah
- Gambar 5 Sikap Toleransi Antar Sesama



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Pedoman Penelitian
Lampiran 2	Pedoman Observasi Dan Dokumentasi Penelitian
Lampiran 3	Laporan Hasil Wawancara
Lampiran 4	Dokumen Sekolah Menengah Pertama Telkom Purwokerto
Lampiran 5	Dokumentasi Kegiatan
Lampiran 6	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 7	Blangko Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran 8	Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
Lampiran 9	Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 10	Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 11	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 12	Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 13	Surat Keterangan Lulus Munaqosyah
Lampiran 14	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 15	Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
Lampiran 16	Sertifikat OPAK 2017
Lampiran 17	Sertifikat BTA/PPI
Lampiran 18	Sertifikat Aplikasi Komputer (APLIKOM)
Lampiran 19	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 20	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 21	Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
Lampiran 22	Sertifikat PPL II

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai masyarakat dengan berbagai macam keberagaman dan kemajemukan. Pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural dan geografis negara Indonesia yang sangat luas. Untuk sekarang ini, jumlah pulau yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ada sekitar 13 ribu pulau besar dan kecil, populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 jiwa, jumlah suku yang mencapai 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda-beda. Masyarakat Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang sangat beragam seperti Islam, Katholik, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai aliran kepercayaan lainnya seperti animisme, dinamisme, dan lain-lain.²

Bukti kemajemukan bangsa Indonesia dapat dibuktikan dengan semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika”³ yang mempunyai arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Maksud dari semboyan dan lambang dari negara Republik Indonesia ini adalah walaupun negara Indonesia mempunyai banyak sekali perbedaan-perbedaan baik yang bersifat horizontal maupun vertical. Perbedaan horizontal yang meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan vertikal meliputi perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.

Bangsa Indonesia menganut semboyan Bhineka Tunggal Ika yang mengandung nilai dan makna tentang kerukunan dan keutuhan dalam bermasyarakat. Prinsip ini dilandasi dengan adanya keberagaman dalam

² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, hlm. 3-4.

³Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press, 2001, hlm. 1.

hal suku, etnis, bahasa, tradisi, budaya, adat istiadat, serta agama yang mewarnai bangsa Indonesia. Dengan adanya prinsip ini, maka dapat kita ketahui bahwasannya sikap toleran dan kesadaran akan adanya keberagaman harus selalu dijunjung agar tetap tercipta sebuah kerukunan antar sesama masyarakat.

Ketika membahas tentang keberagaman maka harus dikaitkan dengan sebuah kesetaraan agar tercipta sebuah perdamaian, toleransi, dan saling menghargai. Karena jika tidak dikaitkan dengan kesetaraan akan timbul diskriminasi baik antar kelompok suku, kelompok etnis, kelompok agama, dan lain-lain. Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman tentang multikultural yang menghargai tentang perbedaan, kemajemukan, dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Dalam menghadapi keberagaman diperlukan sikap moderasi yang berupa sebuah pengakuan atas keberadaan pihak lain, adanya sikap toleran, penghormatan dan penghargaan atas adanya perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan jalan kekerasan.

Kurangnya pemahaman tentang multikultural yang komprehensif yang nantinya akan menyebabkan terjadinya degradasi moral generasi muda. Sikap-sikap seperti kebersamaan, kerukunan, menghargai orang lain, gotong royong sedikit demi sedikit akan memudar karena adanya pemahaman yang tidak komprehensif. Adanya arogansi akibat dominasi kebudayaan mayoritas akan menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain. Bahkan sikap dan perilaku yang tidak simpatik sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya multikultural atau sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur.

Salah satu peristiwa kongkrit dan sekaligus menjadi pengalaman kelam bagi bangsa Indonesia adalah terjadinya perang antara pemeluk Agama Islam melawan pemeluk agama Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003. Terjadinya konflik tersebut tidak hanya merenggut korban jiwa yang teramat banyak, akan tetapi juga menghancurkan ribuan

harta benda milik penduduk, 400 gereja dan 30 masjid. Perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang dengan sia-sia.⁴

Peristiwa tersebut secara kasat mata memang sudah berhenti dan sudah selesai, namun dikhawatirkan masih terdapat sedikit kekecewaan dan kesedihan yang dirasakan oleh kelompok atau keturunan dari para korban peperangan. Pada dasarnya rentan juga terjadinya benturan-benturan yang dilatar belakangi karena adanya rasa dendam yang masih membekas atau bisa jadi terdapat beberapa oknum-oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab dan memanfaatkan. Hal ini dengan tujuan untuk memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini. Peristiwa kelam tersebut seharusnya dapat menjadi pelajaran bahwasannya peristiwa tersebut dapat menimbulkan perpecahan antar bangsa dan tidak akan terulang lagi.

Konflik-konflik yang demikian itu apabila dibiarkan saja maka akan mengganggu nilai-nilai semboyan bangsa Indonesia maupun nilai dari persatuan dan kesatuan warga negara Indonesia. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan agar konflik-konflik atau peristiwa-peristiwa itu agar tidak terjadi lagi adalah dengan adanya wawasan tentang multikultural yang diberikan kepada seluruh warga masyarakat Indonesia.

Program yang paling tepat untuk mengatasi adanya permasalahan tersebut adalah pendidikan, khususnya yaitu wawasan tentang pendidikan multicultural. Wawasan tentang pendidikan multikultural sudah seharusnya diterapkan dalam dunia pendidikan terutama dalam hal menanamkan serta memupuk rasa persatuan dan kesatuan bagi warga negara Indonesia. Menurut Dawam Ainurofiq, hal terpenting dalam pendidikan multicultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran yang

⁴M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, hlm. 4.

diajarkan lebih dari itu, seorang guru juga harus mampu menanamkan kepada siswa-siswinya nilai-nilai inti dari pendidikan multicultural seperti demokratis, humanisme, dan pluralisme.⁵

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk menjadi generasi yang memiliki pengetahuan, wawasan atau sikap dan tindakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶ Pendidikan merupakan suatu proses penerangan yang memungkinkan tersentuhnya pengembangan daya untuk mengetahui kemudian membentuk sikap tanggung jawab kepada diri sendiri lingkungan masyarakat dan Dzat Pencipta yang kemudian melahirkan kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dirinya dan masyarakatnya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.⁷

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat. Selain itu pendidikan juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk sebuah kultur di masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan suatu pendidikan yang mempunyai satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada dimasyarakat khususnya siswa seperti keragaman etnis, budaya bahasa, agama status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras.

Pendidikan agama islam merupakan bagian dari pembelajaran dalam sebuah institusi formal. Pendidikan islam pada hakikatnya diselenggarakan sebagai upaya untuk mengarahkan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik menjadi manusia yang sesuai dengan hakikatnya sebagai *insan kamil* dalam rangka mencapai tujuan

⁵Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikulturalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5 No. 1, 2019, hlm. 4.

⁶Redo Purnomo, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Kepada Santri Mts Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu", *Jurnal Manthiq*, Vol. 4, Edisi I, hlm. 19.

⁷M. Ubaidillah, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Ketintang Surabaya", *Jurnal Widyaloka IKIP Widyardarma*, Vol. 7 No. 2, 2020, hlm. 194.

akhir dari perjalanan hidupnya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸ Pendidikan agama merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan agama diharapkan dapat memberikan pengertian pada siswa tentang sikap toleransi, menghargai dan tidak merasa paling benar. Dapat diketahui bahwasannya di negara Indonesia terdapat berbagai macam agama yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu yang masing-masing agama tersebut mempunyai banyak perbedaan mengenai tata cara dalam beribadah, namun disisi lain juga memiliki persamaan yaitu ajaran tentang hidup berdampingan dalam kesetaraan, keharmonisan, dan keadilan.

Pendidikan agama merupakan salah satu sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu, orang tua penting sekali untuk menanamkan ilmu-ilmu agama sejak dini agar anak dapat mempunyai pedoman dan hidupnya lebih terarah. Sekolah juga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini peran guru pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran harus berusaha bagaimana cara untuk mengarahkan peserta didiknya menjadi *insan kamil* dan harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam hal keberagaman atau perbedaan, dan menghargai pendapat orang lain. Karena jika pendidik tidak dapat memberikan apa itu arti atau pengertian dari keberagaman dan bagaimana dalam menyikapi keberagaman maka akan timbul diskriminasi antar peserta didik dan dapat memicu timbulnya konflik antar sesama peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Dengan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, diharapkan peserta didik yang mempunyai berbagai macam latar belakang dapat dibimbing untuk saling mengenal agama, budaya, pola hidup, adat istiadat, serta diajak untuk mengetahui bagaimana cara untuk menyikapi

⁸Jerry David Hermawan, "Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam", Vol. 7 No. 1, 2020, hlm. 60.

sebuah keberagaman yaitu dengan menghormati, memahami, mengakui, bahwa setiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut caranya masing-masing dan memahami falsafah Bhineka Tunggal Ika serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural sejak dini diharapkan peserta didik mampu menerima serta memahami perbedaan budaya yang menyebabkan adanya perbedaan *usage* (cara individu dalam bertingkah laku), *folkways* (kebiasaan yang ada di masyarakat), *mores* (tata kelakuan dimasyarakat) dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas).

SMP Telkom Purwokerto merupakan salah satu sekolah favorit yang berada di jalan DI Panjaitan No. 128, Karangreja, Purwokerto Kidul, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.⁹ Jumlah siswa secara keseluruhan SMP Telkom Purwokerto yaitu ada 467 dengan rincian jumlah siswa kelas tujuh dengan jumlah 173 siswa, kelas delapan dengan jumlah 162, dan jumlah siswa kelas sembilan dengan jumlah 132. Agama yang dianut oleh siswa-siswi SMP Telkom Purwokerto yaitu ada agama Islam dengan jumlah penganut 434 siswa, Kristen 26 siswa, Katholik 6 siswa dan agama Budha dengan 1 siswa. Di sekolah ini terdapat banyak siswa yang mempunyai latar belakang ekonomi, sosial, dan agama yang berbeda. Namun dalam realitanya, perbedaan itu tidak menjadi halangan untuk mereka saling berinteraksi dan bergaul dengan baik serta hidup rukun. Kerukunan itu dapat dilihat dari bagaimana cara mereka berkomunikasi antara satu sama lain, baik sesama peserta didik, dengan guru, dan seluruh warga sekolah. Di SMP Telkom Purwokerto terdapat pembiasaan jum'at barokah. Dimana anak-anak dari berbagai kalangan manapun dapat mengikuti kegiatan ini sesuai agama yang dianutnya tanpa terkecuali. Dimana anak-anak mulai bekerja sama, berjuang, kreatif dalam menghafal dengan menggunakan metode apapun, lalu kepedulian sesama teman dalam menyimak hafalan. Melihat kondisi tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana cara guru

⁹<https://smptelkom-pwt.sch.id/> diakses pada tanggal 31 Juli 2020 pukul 23.12.

menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terutama bagi guru pendidikan agama islam. Dengan alasan mengapa diambil mata pelajaran pendidikan agama islam karena mayoritas peserta didiknya beragama islam serta untuk mengetahui bagaimana cara mereka hidup rukun disekolah dengan peserta didik yang agamanya minoritas.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas penulis akan melihat konsep dan metode yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, serta dampak bagi para peserta didik. Oleh karena itu, penulis ingin mendalami lebih dalam dengan menuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom Purwokerto”.

B. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Telkom Purwokerto”. Untuk menghindari kemungkinan perbedaan penafsiran dalam penggunaan kata judul pada penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah pokok yang menjadi variabel penelitian ini. Istilah atau kata yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (peristiwa, karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya atau penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹¹

2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

¹⁰Wawancara dengan guru PAI Kelas VIII SMP Telkom Purwokerto yaitu bapak Misbahudin, pada tanggal 1 Agustus 2020.

¹¹<https://jagokata.com/arti-kata/analisis.html> diakses pada tanggal 1 Mei 2020, pukul 21.39 WIB.

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini, mencakup nilai moral yang mengatur bagaimana aturan dalam hidup bersama. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural.

Pendidikan berbasis multikulturalisme ini akan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didik. Khususnya bagi para pendidik agar mampu mendesain sebuah pembelajaran berdasarkan keragaman kemampuan, latar belakang sosial peserta didik, agama, budaya, dan lain-lain.¹²

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana terjadi transfer ilmu. Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk dapat meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pembelajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹³

4. SMP Telkom Purwokerto

SMP Telkom Purwokerto merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Kabupaten Banyumas, berlokasi di jalan DI Panjaitan No. 128, Karangreja, Purwokerto Kidul, Kecamatan Purwokerto Selatan. SMP Telkom Purwokerto berdiri pada tahun 2016 sebagai sekolah menengah pertama yang berbasis ICT di Kabupaten Banyumas yang membekali siswa-siswinya dengan kecakapan religi dan keterampilan teknologi. Sehingga siswa akan menjadi siswa yang unggul di masa depan¹⁴

¹²Surya Bayu Ansori, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran PAI Di SMPN Selong Lombok", *Thesis Strata II Kearsipan Pendidikan Agama Islam*, Universitas Negeri Mataram, 2018, hal 19.

¹³ Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang islami", *Jurnal Edumaspul*, Vol. 2 No. 1, 2018, hlm. 85.

¹⁴<https://smptelkom-pwt.sch.id/> diakses pada tanggal 31 Juli 2020 pukul 23.12

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan definisi operasional di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penanaman nilai-nilai pendidikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom Purwokerto?
2. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom Purwokerto?
3. Bagaimana analisis penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Telkom Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan

Untuk mengetahui konsep dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Telkom Purwokerto

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan sekaligus pengetahuan bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Telkom Purwokerto.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para guru dan calon guru tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam sekaligus sebagai bahan rujukan bagi SMP Telkom

Purwokerto untuk selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi yang lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Kajian pustaka adalah sebuah bentuk uraian tentang apa saja yang mendukung terhadap arti pentingnya dilaksanakannya penelitian yang relevan dengan masalah diteliti oleh penulis. Sebelum penulis melakukan penelitian tentang analisis penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Telkom Purwokerto, maka penulis akan terlebih dahulu untuk menelaah beberapa referensi dengan tujuan agar lebih mempelajari titik temu penelitian yang ahli. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas”*, karya Alfi Ramadhani IAIN Purwokerto yang menjelaskan tentang implementasi pendidikan multikultural yang berbentuk pembiasaan 3S (Salam, Senyum Sapa). Lalu pembiasaan Jum’at rohani, Jum’at sehat, Jum’at bersih, dan Jum’at pembinaan wali kelas. Dalam hal yang berbentuk kegiatan yakni Live In dan SBR (Sehari Bersama Rohis, Rokhris, dan rokhat). Perbedaan penelitian ini dengan skripsi Alfi Ramadhani adalah pada Sekolah Menengah Atas sedangkan peneliti pada Sekolah Menengah Pertama, persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait tentang pendidikan multicultural.

Kedua, skripsi yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”* karya Tuti Fatihatussa’adah IAIN Purwokerto yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang dibuktikan dengan berbagai kegiatan seperti sholat berjamaah, madrasah diniyyah forum debat/diskusi, ekstrakurikuler, tartilan, nonton bareng,

roan setiap hari minggu, pensi bahasa arab dan inggris, dan Sunday cooking yang dilakukan satu bulan sekali. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi Tuti Fatihatussa'adah adalah pada pondok sedangkan peneliti pada sekolah, persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan multikultural.

Ketiga jurnal yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Ketintang Surabaya*" Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma karya Volume 7 tahun 2020, karya M. Ubaidillah yang menjelaskan tentang proses penanaman nilai-nilai multikulturalisme di SMK Ketintang Surabaya dilakukan pada 2 tempat yang pertama di dalam kelas melalui PAI menggunakan model aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Kedua di luar kelas, yaitu melalui upacara bendera, ekstrakurikuler, dan kunjungan lapangan. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal penelitian karya M. Ubaidillah adalah pada tingkat jenjang pendidikan yaitu antara Sekolah Menengah Keatas dengan Sekolah Menengah Pertama sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait nilai-nilai dalam pendidikan multikultural.

Keempat jurnal yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural kepada Santri Mts Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu*" Jurnal Manthiq Volume IV tahun 2019, karya Redo Purnomo yang menjelaskan tentang upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam Mts Pancasila Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multicultural serta didukung oleh adanya program-program pendukung seperti Pramuka, Da'i, Kaligrafi, Seni Baca Al-Qur'an, dan Program bahasa, serta poster-poster yang berkaitan dengan multicultural di lingkungan. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal karya Redo Purnomo adalah pada santri pondok pesantren sedangkan peneliti pada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama. Persamaan penelitian ini dengan jurnal karya Redo Purnomo

adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sistematika pembahasan dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Pada bagian awal dalam penelitian ini berupa halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran. Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam lima bab, yaitu bentuk bab I sampai bab V, setiap bab penulis uraikan sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teori, bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama tentang analisis, sub bab kedua mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, sub bab ketiga tentang pembelajaran pendidikan multicultural.

Bab III adalah metode penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah penyajian data yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, serta pembahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan di SMP Telkom Purwokerto.

Bab V adalah penutup, meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Selanjutnya bagian akhir dari skripsi adalah berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Analisis

1. Pengertian Analisis

Kata analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai beberapa pengertian yaitu diantaranya: a). Penyelidikan kepada suatu perkara yang berbentuk perbuatan, karangan, dan sebagainya dengan tujuan untuk dapat mengerti keadaan yang sesungguhnya. b). Penjabaran suatu pokok menjadi beberapa sub pokok dan penelaahan terhadap bagian itu sendiri. Serta untuk mengetahui korelasi antar bagiannya dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang tepat serta dapat mengetahui arti secara keseluruhan. c). Penyelidikan terhadap zat kimia dengan cara menjabarkan sesuatu untuk dapat mengerti seluruh unsur-unsur yang terdapat pada setiap bagian-bagiannya. d). Penguraian yang dilakukan setelah melakukan pengkajian dengan sebenar-benarnya. e). Sistem dalam menyelesaikan suatu masalah yang dimulai dengan adanya prediksi akan fakta yang sudah ada.¹⁵

Menurut Sugiono, analisis merupakan sebuah aktivitas yang bertujuan untuk menelusuri pola yang dilakukan secara terstruktur dan dilakukan dengan percobaan guna memastikan sebuah bagian, hubungan antar bagian, serta korelasi secara keseluruhan.

Menurut Satori dan Komariyah, analisis merupakan suatu cara untuk menjabarkan suatu persoalan hingga terbentuk menjadi beberapa bagian. Kemudian terbentuklah sebuah tatanan yang lebih jelas dan dapat dengan mudah dimengerti artinya.

Menurut Nasution, pada dasarnya melakukan analisis merupakan suatu aktivitas yang tidak memerlukan tekad dan kerja keras. Namun dalam melakukan analisis yang dibutuhkan hanyalah

¹⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm 60.

adanya daya intelektual dan kreatifitas yang tinggi. Ketika melakukan suatu analisis sebenarnya tidak ada cara atau metode tertentu untuk melakukannya. Oleh karena itu kita sebagai peneliti harus mencari cara atau metodenya secara mandiri yang sekiranya cocok dengan sifat penelitiannya.¹⁶ Jadi berdasarkan uraian diatas dapat kita ketahui bahwasannya analisis itu mempunyai sifat yang subjektif dan hasilnya tergantung dari pengamatan peneliti serta adanya kerja keras, kreatifitas dan daya intelektual yang peneliti punya.

2. Fungsi dan Tujuan Analisis

Berdasarkan dari beberapa pengertian dari kata analisis diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwasannya ada tiga macam fungsi dan tujuan dari analisis, yaitu:¹⁷

- a. Analisis berperan dalam rangka untuk menjabarkan sesuatu menjadi komponen-komponen kecil yang dapat diketahui hubungan antar setiap komponen-komponen tersebut. Kemudian dari adanya penjabaran tersebut maka dapat lebih mudah untuk dimengerti pada setiap komponen-komponennya maupun dalam wujud keseluruhannya.
- b. Analisis mempunyai maksud untuk dapat mencapai pemahaman yang lebih detail dan luas mengenai suatu hal. Dengan adanya pemahaman yang luas dan detail tersebut kemudian dapat dijelaskan kepada khalayak umum, dan khalayak umum dapat mengambil manfaat dari adanya hasil analisis tersebut.
- c. Analisis juga memiliki peran dan maksud untuk menetapkan sebuah ketetapan yang diambil berdasarkan dengan adanya prediksi, teori, atau dugaan dari sesuatu yang sebelumnya telah dipahami secara luas dan detail dengan menggunakan metode analisis.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm 224

¹⁷Putra, "Pengertian Analisa: Fungsi, Tujuan, dan Jenis Analisa", <https://salamandian.com/pengertian-analisis/>, 7 Maret 2021, diakses pukul 22:04

Pemahaman yang mendalam dalam melakukan kegiatan analisis terhadap suatu hal tidak dapat diperoleh dengan cara yang mudah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam melakukan suatu kegiatan analisis maka dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis.

Langkah yang pertama dalam melakukan analisis adalah mengumpulkan data-data yang penting yang berhubungan dengan topik analisis yang diambil. Setelah mengumpulkan datanya, langkah selanjutnya adalah dengan memeriksa data tersebut. Selanjutnya, melakukan identifikasi dan mencatatnya dalam klasifikasi-klasifikasi tertentu.

3. Jenis-Jenis Analisis

Jenis-jenis analisis dapat dikategorikan berdasarkan teknik penggunaannya. Namun jenis-jenis analisis dapat juga dikategorikan berdasarkan metode penelitiannya atau metode pengumpulan datanya yang dilakukan oleh peneliti.

Setiap metode penelitian memiliki teknik analisis tersendiri yang terdiri dari beberapa jenis. Berdasarkan metode penelitiannya terdapat dua macam metode penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Jenis analisis yang terdapat pada penelitian kuantitatif yaitu:¹⁸

- a. Analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh dengan apa adanya atau sesuai dengan fakta yang ada, dan dengan menggunakan satu variabel umum.
- b. Analisis komparatif, yaitu merupakan teknik analisis dengan model perbandingan antara satu tema dengan tema yang lainnya. Meskipun menggunakan beberapa tema pada kelompok-kelompok subjek yang berbeda-beda.

¹⁸Putra, "Pengertian Analisa: Fungsi, Tujuan, dan Jenis Analisa", <https://salamandian.com/pengertian-analisis/>, 7 Maret 2021, diakses pukul 04:54

- c. Analisis korelasi, yaitu mencari hubungan antara beberapa tema yang berbeda-beda. Dan tema-tema yang diambil tersebut tidak pernah atau belum pernah diujikan sebelumnya.
- d. Analisis kausalitas, yaitu bersifat menemukan hubungan. Pada jenis analisis ini lebih menekankan pada bagaimana hubungan antar setiap tema yang diambil dapat saling memengaruhi antara tema yang satu dengan tema yang lainnya.

Pada metode penelitian kualitatif data-data yang diambil kemudian diolah secara matematis atau disajikan dalam bentuk statistik. Metode ini pada umumnya dipakai pada bidang ilmu yang pasti, seperti ekonomi, teknik kimia, kedokteran, fisika dan lain sebagainya.

Pada metode penelitian kualitatif, lebih mengutamakan pengolahan data yang dilakukan secara mendalam. Data-data yang diperoleh atau yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif terbentuk dari hasil kegiatan observasi, wawancara, sumber literaturasi dan lain-lain. Oleh karena itu, pada metode penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan teknik analisis deskriptif.

4. Teknik Analisis

Teknik analisis merupakan sebuah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengintegrasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam beberapa komponen-komponen, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih bagian yang penting yang akan dipelajari dan kemudian membuat sebuah kesimpulan sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁹

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif yaitu cara menggambarkan maupun mengklarifikasi data yang kemudian disusul

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015, hlm 335

dengan intrepetasi terhadap hasil pemikiran kemudian penulis akan menggabungkan data yang satu dengan data yang lainnya dan menjelaskan dengan cara menyusunnya dalam bentuk kalimat sehingga menjadi sebuah narasi.

B. Teori Nilai

1. Pengertian Nilai

Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang bersifat penting yang dapat berguna bagi kemanusiaan.²⁰ Menurut Bertens, nilai merupakan sesuatu yang berlaku, memikat atau sesuatu yang menghimbau kepada kita. Makna nilai (*value*) secara spesifik dapat diartikan dengan harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersirat dan tersurat dalam sebuah fakta, konsep, dan teori sehingga dapat bermakna secara fungsional. Nilai mempunyai beberapa fungsi yaitu mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan tingkah laku atau perilaku seseorang karena nilai dapat dijadikan sebagai standar dari tingkah laku atau perilaku seseorang.²¹

Menurut Spranger, nilai adalah merupakan suatu tatanan yang dapat dijadikan pedoman oleh manusia untuk menentukan sebuah jalan untuk mengambil keputusan dalam kondisi tertentu. Nilai merupakan pembahasan yang terdapat dalam sebuah filsafat. Nilai merupakan sebuah cabang dari filsafat yang disebut dengan aksiologi atau filsafat nilai. Nilai merupakan sebuah pedoman dalam bertingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar.²²

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwasannya nilai merupakan segala tindakan manusia yang dilakukan

²⁰Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., hlm 60.

²¹Subur, *Model Pembelajaran Nilai-Moral Berbasis Kisah*, Purwokerto: STAIN Press, 2014, hlm 33

²²Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020, hlm 10

secara sadar ataupun tidak sadar dan bermanfaat bagi manusia dan dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Jenis-Jenis Nilai

Menilai merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dimana kegiatan tersebut berupa menghubungkan sesuatu dengan sesuatu dan mengambil sebuah keputusan. Keputusan inilah yang dapat dikatakan sebagai berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak, religius atau tidak religius sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingahlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Sesuatu dapat dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetik), baik (nilai moral/ethis), dan religius (nilai agama). Prof. Dr. Notonagoro, SH membagi nilai menjadi tiga, yaitu:²³

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan kegiatan atau aktivitas
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur rohani manusia.

Nilai kerohanian dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Nilai kebenaran/kenyataan, yaitu yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, dan cipta)
- b. Nilai keindahan, yaitu yang bersumber pada unsur perasaan manusia (estetika, dan perasaan)
- c. Nilai kebaikan atau nilai moral, yaitu yang bersumber pada kehendak atau kemauan dari manusia
- d. Nilai religius, yaitu yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

²³Darji Darmodiharjo, *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 1979, hlm 55-56

Dalam aksiologi, ada dua macam komponen mendasar yang merupakan jenis-jenis nilai yaitu nilai etika dan nilai estetika.²⁴

a. Etika

Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang perbuatan manusia, atau cara memandang seseorang dari sudut perilaku baik atau tidak. Oleh karena itu, diperlukan etika yang berguna untuk dapat mengetahui hal apa saja yang semestinya dilakukan oleh manusia pada umumnya. Secara metodologis, tidak semua hal yang ada dapat dikatakan menilai perbuatan dan dapat dikatakan sebagai etika. Etika harus memiliki sikap yang kritis metodis, dan sistematis. Maka dari itu, etika dapat dikatakan sebagai suatu cabang ilmu. Sebagai salah satu cabang ilmu, etika memiliki objek yaitu berupa tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan cabang-cabang ilmu yang lainnya yang sama-sama meneliti tentang yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Sudut pandang etika bersifat normatif yang berarti dapat dilihat hanya dari sudut pandang baik atau tidak baik terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

b. Estetika

Estetika merupakan salah satu cabang dari ilmu filsafat. Estetika adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai keindahan ditambah dengan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan seni. Keindahan memiliki arti bahwa segala sesuatu yang ada memiliki unsur-unsur yang tertata secara berurutan dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh dan menyeluruh. Artinya suatu objek yang indah tidak hanya memiliki sifat yang selaras serta memiliki bentuk yang baik, melainkan harus memiliki kepribadian.

²⁴Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. II, 2017, hlm 231-232

C. Pendidikan Multikultural

1. Sejarah Pendidikan Multikultural

Sejarah awal adanya pendidikan multikultural berasal dari adanya beberapa kasus yang terjadi di Amerika Serikat ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan multi-etnik. Menurut Banks, studi multi-etnik tidak hanya membahas persoalan yang berkaitan dengan warna kulit tetapi juga berkaitan dengan etnik minoritas di Amerika Serikat. Pendidikan multikultural di Amerika Serikat pada tahun 1950 juga dilatar belakangi adanya praktik-praktik diskriminasi dalam berbagai lingkup kehidupan karena pada saat itu Amerika Serikat hanya mengakui kebudayaan mayoritas yaitu kebudayaan kulit putih. Pada saat itu adanya kelompok minoritas dikesampingkan walaupun pada realitanya penduduk Amerika Serikat juga mempunyai masyarakat yang multikultural atau beragam. Selanjutnya dominasi kulit putih mendapatkan protes dari golongan minoritas Afrika-Amerika yang merasa telah dibatasi hak-haknya serta tindak keadilannya. Menurut Banks dan Cherry, adanya diskriminasi yang semakin meraja lela dalam dunia pendidikan di Amerika yaitu adanya perlakuan yang tidak adil yang terjadi antara anak-anak kulit putih dengan anak-anak kulit hitam dan anak cacat. Kemudian dengan adanya peristiwa tersebut terbentuklah gerakan anti diskriminasi yang kemudian berkembang menjadi pendidikan multikultural hingga saat ini.

Perkembangan pendidikan multikultural dapat diuraikan menjadi beberapa tahap. Pada tahap awal, munculnya pendidikan multikultural diawali oleh para praktisi pendidikan yang memiliki perhatian terhadap studi etnis dengan gerakan menyusun konsep-konsep informasi dan teori-teori studi etik hingga menjadi menjadi kurikulum studi etik. Pada fase kedua, munculnya kesadaran untuk memasukkan studi multi-etnik dalam kurikulum sekolah. Bahwasannya tidak cukup untuk melakukan reformasi sekolah atau melakukan

perubahan secara drastis di sekolah. Studi multietik membantu siswa untuk dapat mengembangkan sikap rasial dan etik secara demokratis yang dibarengi dengan adanya reformasi terhadap perubahan struktural dalam sekolah melalui desain dengan menerapkan prinsip kesetaraan dalam sebuah pendidikan. Pada fase ketiga, munculnya kelompok-kelompok yang terpilih menjadi korban masyarakat dan perlakuan sekolah yang tidak adil seperti halnya perempuan dan orang-orang cacat yang menuntut untuk dimasukkan dalam sejarah kekulturan dan keberadaannya dimasukkan dalam kurikulum dan struktur sekolah sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Pada fase keempat adalah pengembangan teori-teori, riset dan kegiatan-kegiatan praktis yang melibatkan adanya variabel-variabel yang berhubungan dengan ras, kelas, dan gender.²⁵

Selanjutnya, pendidikan multikultural berkembang menjadi lebih sistematis dan masuk dalam kurikulum sekolah. Tahun 1980 merupakan awal dari munculnya sekolah-sekolah yang mengimplementasikan pendidikan multikultural. Tokoh-tokoh dalam pendidikan multikultural antara lain: James A.Banks, Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay, dan Sonia Nieto. Gerakan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural mendapat respons positif dari golongan orang-orang termarginal atau kaum kaum kecil yang terpinggirkan dan minoritas di Amerika Serikat. Kemudian, pada perkembangan yang berikutnya pendidikan multikultural menyebarluas di beberapa belahan dunia termasuk di Indonesia.

Pendidikan multikultural di Indonesia merupakan sebuah bentuk kelembagaan institusi sekolah. Karena pada dasarnya nilai-nilai pendidikan multikultural telah lama berkembang dalam sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai pendidikan multikultural telah sejak lama menyatu dalam pola relasi sosial bangsa Indonesia.

²⁵ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, Purwokerto: Penerbit STAIN Press, 2015, hlm 15-16

Terlebih pada saat awal mula masa kebangkitan bangsa Indonesia dalam menentang hegemoni atau dominasi kepemimpinan penjajah. Gerakan-gerakan kebangsaan hingga sampai pada tahap iluminasi atau tahap ketika mulai menemukan inspirasi yang baru yaitu berupa munculnya sumpah pemuda merupakan bentuk perwujudan dari nilai-nilai multikultural yang telah mendarang daging dalam diri bangsa Indonesia. Sikap toleransi dan permisif atau bersikap terbuka terhadap kultur yang masuk dalam bangsa Indonesia menjadikan akar-akar pembentukan sikap yang responsif terhadap multikultural yang terbentuk sejak awal sejarah bangsa Indonesia.

Perspektif sejarah telah membuktikan bahwa terdapat akulturasi yang sangat besar ketika kultur asing seperti halnya agama Hindu dan Budha dapat melakukan penetrasi dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah ada dalam pemahaman awal keagamaan bangsa Indonesia. Selanjutnya akulturasi Islam dengan kultur asli Indonesia juga telah berjalan dengan lancar. Hasil dari adanya akulturasi tersebut menjadikan penyebaran agama Islam di Indonesia telah berhasil.²⁶

Fenomena di atas memberikan deskripsi tentang nilai-nilai multikultural yang ada dalam bangsa Indonesia telah ada sejak awal. Persamaan hak antara individu menjadi penentu keberadaan seseorang. Artinya Indonesia dalam mengenal hak-hak warga negara yang tidak didasarkan atas keningratan ataupun keturunan. Perubahan yang totalitas yang menekankan pada prinsip egalitarian yaitu dimana setiap orang harus diperlakukan sama baik dalam dimensi agama, politik, ekonomi, sosial dan budaya merupakan bentuk perubahan struktur sosial dalam pemikiran yang menuju pada gerakan kebangsaan menuju cita-cita kemerdekaan.

Fenomena ini merupakan bentuk perubahan revolusioner yang mengacu pada dasar-dasar masyarakat madani. Implikasi yang lebih

²⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010, hlm 83

jauh memberikan dorongan dan semangat kebangsaan dengan memunculkan gerakan-gerakan nasionalis secara sporadis atau tidak merata. Adanya gerakan nasionalisme dapat menghapus diskriminasi dan hegemoni kekuasaan atau dominasi kepemimpinan kolonial Belanda dan strata sosial masyarakat. Respek terhadap keragaman atas dasar penghargaan terhadap nilai kesetaraan dapat menjadi langkah awal untuk membangun model nasionalisme inklusif dan berkeadilan sekaligus membongkar pembatas ketimpangan sosial di antara kelompok-kelompok sosial di masyarakat. Perjuangan mewujudkan karakter kebangsaan yang bercirikan inklusif-egalitarian ini tampak lebih jauh seiring dengan kemerdekaan Republik Indonesia.

Lepasnya bangsa Indonesia dari rantai penjajahan diikuti dengan semangat bangsa Indonesia untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi sosial yang diciptakan oleh formasi kolonialisme. Ketika itu terjadi pola kesadaran baru sebagai sebuah tanda adanya gerakan revolusioner yang mengutamakan semangat persatuan dan kebangsaan dalam wadah utama sebagai gerakan kemerdekaan. Pemaknaan yang lebih dalam mengisyaratkan bahwa gerakan-gerakan yang mengutamakan kemerdekaan dimulai dengan menghilangkan segala penghalang dan perilaku diskriminatif atas hak-hak warga negara. Persatuan hanya dapat dibangun dengan kehidupan yang bersifat multikultural.

Titik iluminasi dari perjuangan kaum intelegensia nasional Indonesia untuk membangun fundamen bagi karakter bangsa yang kemudian dapat tercapai dengan terumuskannya nilai-nilai esensial kenegaraan Pancasila. Sejak awal perumusan kalangan kaum intelegensia dan pemimpin Indonesia telah merumuskan Pancasila sebagai bentuk kesepakatan di antara kekuatan-kekuatan politik yang ada untuk membangun kesepakatan bersama di setiap ciri-ciri kebangsaan.

Sejarah perumusan Pancasila yang diawali dengan Piagam Jakarta dengan penghapusan tujuh kata (dengan menjalankan syariah Islam bagi pemeluk-pemeluknya) merupakan salah satu bentuk sikap yang majemuk. Sikap positif tersebut merupakan langkah awal dalam membentuk bangsa Indonesia yang *Bhineka Tunggal Ika*.²⁷ Dengan demikian, nilai-nilai pluralisme yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan salah satu modal sosial dalam rangka mengembangkan pendidikan yang berbasis multikultural. Disamping itu, adanya agama atau keyakinan yang beragam atau majemuk juga dapat mendukung nilai-nilai tersebut. Karena agama merupakan dasar normatif dalam mengatur ibadah kepada Tuhan serta mengatur relasi sesama manusia.

Pola kehidupan berbangsa yang berpijak pada nilai-nilai luhur yaitu berupa persamaan hak antar warga merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi tercapainya demokratisasi. Sebuah bangunan politik yang berlandaskan pada nilai demokrasi di dalamnya terdapat tindakan politik yang ditujukan kepada warga negara Republik Indonesia untuk dapat mewujudkan keadilan sosial yang utuh dan menyeluruh bagiseluruh warga negara Republik Indonesia. Di dalam bangunan politik yang memperjuangkan keadilan, setiap warga negara berperan dalam agensi politik dalam hal penentuan berbagai permasalahan komunitas.

2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural tersusun atas dua akar kata yaitu yang pertama pendidikan dan yang kedua multikultural. Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani, yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan

²⁷ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, Purwokerto: Penerbit STAIN Press, 2015, hlm 17-18

kebudayaan.²⁸ Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena selain pendidikan sebagai jalan untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia, pendidikan juga sebagai suatu cara bagi manusia untuk mempelajari dan kemudian menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat agar dapat hidup berdampingan sesuai dengan tata aturan yang ada di dalam masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan pada umumnya mempunyai arti daya upaya untuk mengembangkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Tiga unsur diatas tidak dapat dipisahkan, karena unsur-unsur tersebut saling berkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya agar tercipta sebuah kesempurnaan, dan kehidupan peserta didik dapat sesuai dengan dunianya.

Dalam *Dictionary of Education* dikemukakan mengenai makna dari pendidikan, bahwasannya pendidikan merupakan proses dimana seseorang dapat mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku dalam masyarakat tempat dimana ia hidup dan berinteraksi. Pendidikan merupakan proses sosial dimana seseorang dihadapkan dengan pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat mengembangkan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara maksimal.²⁹

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh diatas, dapat diambil sebuah pengertian yaitu pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dalam membentuk atau mencetak karakter, kepribadian dan kemampuan menuju kedewasaan baik dalam lingkup didalam ataupun diluar sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

²⁸Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010, hlm 32

²⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm 33-34

Definisi multikultural secara etimologi terdiri atas kata multi yang berarti banyak atau berkeanekaragaman, dan kultural yang berarti budaya. Jadi pengertian multikultural secara sederhana adalah sebagai bukti adanya keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan yang lain.³⁰ Istilah multikultural dapat digunakan untuk menggambarkan pandangan seseorang tentang berbagai kehidupan yang ada di bumi atau kebijakan yang menekankan kepada manusia untuk dapat menerima segala bentuk keragaman baik keragaman dalam bentuk budaya, dan berbagai budaya nilai-nilai (multikultural) masyarakat, adat istiadat, dan politik yang dipegang.

Sedangkan multikulturalisme adalah gabungan dari tiga unsur kata, yaitu *multy* yang berarti banyak, *cultur* yang berarti budaya, dan *isme* yang berarti aliran atau paham. Secara singkat multikulturalisme adalah sebuah paradigma yang menekankan tentang kesetaraan atau kederajatan atau sebuah pandangan yang menekankan tidak adanya ketimpangan. Artinya tidak ada perbedaan *stereotype* antara kebudayaan suku primitif dan peradaban masyarakat industri modern. Keduanya mempunyai kesetaraan nilai dan peran dalam mengabdikan kekhususan peran sosial-historis masing-masing.³¹

Menurut Conrad P. Kottak, kultur mempunyai karakter-karakter khusus diantaranya yaitu:³²

- a. Kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik. General artinya setiap manusia di dunia ini mempunyai kultur tersendiri dan spesifik berarti setiap kultur pada kelompok masyarakat adalah bervariasi atau beragam antara kultur satu dengan kultur yang lainnya. Tergantung pada kelompok masyarakat mana kultur itu

³⁰Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, hlm 18

³¹Saihu, "Pendidikan Islam Multikulturalisme", *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 1 No. 2, 2018, hlm 173

³²Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm 123-125

- berada. Setiap manusia mempunyai kultur dan mereka hidup dalam kultur mereka masing-masing.
- b. Kultur adalah sesuatu yang dipelajari
 - c. Kultur adalah sebuah simbol. Simbol dapat berbentuk sesuatu yang bersifat verbal dan nonverbal, dapat juga yang berupa bahasa khusus.
 - d. Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Secara alamiah manusia harus makan untuk mendapatkan energi, kemudian kultur mengajarkan kepada manusia untuk makan apa, kapan, dan bagaimana. Kultur juga dapat menyesuaikan diri kita dengan keadaan alam secara alamiah dimana kita hidup.
 - e. Kultur merupakan sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama yang menjadikan atribut bagi seseorang sebagai anggota dari kelompok masyarakat.
 - f. Kultur adalah sebuah model. Artinya bahwa kultur itu bukan merupakan kumpulan dari kepercayaan adat istiadat tetapi sesuatu yang disatukan dan merupakan sistem-sistem yang tersusun secara jelas.
 - g. Kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif. Artinya bahwa kultur adalah sebuah proses bagi suatu kelompok untuk membangun hubungan baik dengan lingkungannya sehingga semua anggota melakukan usaha yang maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.

Secara terminologis, definisi pendidikan multikultural sangatlah beragam. Dari beberapa pengertian tentang pendidikan multikultural menurut para pakar, maka dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu definisi yang dirumuskan berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, serta definisi yang dirumuskan berdasarkan adanya sikap sosial yaitu berupa adanya pengakuan, penerimaan, dan penghargaan.

Menurut Rohmat, pendidikan multikultural adalah suatu gerakan pembaharuan dalam dunia pendidikan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara dengan seluruh siswa, pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai demokrasi dan menegaskan adanya pluralisme kultur dalam masyarakat yang beragam budayanya di dunia yang saling tergantung.³³

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran yaitu dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses pembelajaran menjadi efektif dan mudah sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap toleransi, demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.³⁴

Menurut Murniati Agustin, pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan untuk mentransformasikan nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan cara menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan suku bangsa, etnis, budaya, ras, agama dan kepercayaan, cara pandang serta mendalami dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia.³⁵

Menurut Tati Wulandari, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan. Pendidikan multikultural juga dapat dimaknai sebagai upaya sebuah pengakuan, penerimaan, pemahaman, dan penghargaan antar sesama manusia.³⁶

³³Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, Purwokerto: Penerbit STAIN Press, 2015, hlm 15

³⁴M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: LKiS, 2019, hlm 23

³⁵Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019, hlm 6

³⁶Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: UNY Press, 2020, hlm 24

Berdasarkan pengertian beberapa tokoh diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasannya pendidikan multikultural adalah suatu upaya yang dilakukan dalam bidang pendidikan dalam hal bagaimana menyikapi sebuah keberagaman dengan baik. Pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan untuk memandang tidak ada ketimpangan antar sesama manusia meskipun terdapat perbedaan baik dalam hal identitas, suku bangsa, ras, agama, budaya, dan kepercayaan serta upaya untuk sebuah pengakuan, penerimaan dan penghargaan antar sesama manusia.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan yaitu yang pertama, tujuan awal dan yang kedua, tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan yang bersifat sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara yang dapat menjembatani agar tujuan akhir dapat direalisasikan atau dapat diwujudkan dengan baik.³⁷

Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana tentang pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, pakar pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Dengan harapan apabila mereka mempunyai wacana tentang pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu membangun kecakapan dan keahlian peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu untuk dapat menanamkan nilai-nilai pluralisme dan demokrasi secara langsung maupun tidak langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Adapun tujuan akhir dari pendidikan multikultural adalah dimana peserta didik tidak hanya mampu dalam hal memahami dan

³⁷M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi an Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, hlm 26

menguasai materi pembelajaran yang dipelajari akan tetapi juga diharapkan agar para peserta didik dapat memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Konsep pendidikan multikultural dibangun berdasarkan pada nilai dasar simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat menciptakan sebuah perdamaian dan sebagai bentuk upaya untuk menanggulangi dan mencegah terjadinya konflik-konflik antar umat beragama, radikalisme agama, konflik etnis, dan disintegrasi bangsa. Konsep ini tidak mempunyai tujuan untuk menciptakan kesamaan dalam hal cara pandang, namun konsep ini mempunyai tujuan untuk membangun kesadaran diri terhadap adanya sebuah keberagaman, dan mengakui kekurangan diri sendiri maupun kekurangan orang lain agar tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam menciptakan bingkai kehidupan yang demokratis, dan humanis. Maka terciptalah kehidupan yang berkeadilan, penuh kedamaian, dan kesejahteraan.³⁸

Secara garis besar konsep pendidikan multikultural berupaya untuk memahami akan adanya perbedaan serta bagaimana cara agar dapat menyikapi adanya perbedaan dengan baik serta perbedaan tersebut dapat diterima dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif sebagai hasil dari adanya pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka.³⁹

Berhasil atau tidaknya pendidikan multikultural dapat dilihat dari *output* yang dihasilkan yaitu dengan cara bagaimana agar dapat membentuk sikap peserta didik yang mempunyai jiwa saling toleran, saling memahami, saling menghargai, tidak berkonflik, tidak

³⁸Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005, hlm. 95

³⁹Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, hlm 134

bermusuhan karena disebabkan adanya perbedaan dalam hal suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama.

Terdapat beberapa nilai yang harus diperhatikan di dalam pendidikan multikultural:

a. Nilai toleransi

Yaitu adanya sikap saling menghormati, saling memahami, menerima pilihan, pandangan, keyakinan atau akidah, kebiasaan, adanya perbedaan pendapat antara dirinya dengan orang lain. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”. (QS. Al-Hujurat [49]:13).⁴⁰

Berdasarkan ayat diatas, telah jelas bahwasannya bahwasannya perbedaan merupakan sesuatu yang pasti terjadi. Dari adanya perbedaan tersebut kita dituntut untuk saling mengenal satu dengan yang lain, saling menghargai saling menghormati, dan berteman baik dengan siapapun meskipun berbeda dengan kita.

b. Nilai kesamaan/kesetaraan

Yaitu mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Dalam sebuah lingkup pendidikan seharusnya seorang pendidik harus dapat menganggap semua peserta didiknya itu sama. Tidak boleh mengistimewakan atau membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Sebagaimana firman Allah Swt:

⁴⁰ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah bi Rasmil 'Ustmani*, hlm 516

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
 ط وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ
 بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus". (QS Al-Baqarah[2]:213).⁴¹

Berdasarkan ayat dijelaskan bahwasannya pada dasarnya manusia itu satu umat yang sama-sama berasal dari nabi Adam a.s. Yang membedakan sesama manusia hanya kepercayaan yang mereka yakini dan ketakwaan manusia terhadap tuhan mereka masing-masing.

c. Nilai persatuan

Yaitu membentuk pemahaman, pikiran, dan sikap yang mengutamakan adanya sebuah keutuhan dan kedaulatan, kebersamaan dan kerjasama. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
 قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا
 ط كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: "Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah

⁴¹ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah bi Rasmil 'Ustmani*, hlm 32

menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”. (QS. Ali Imran [3]:103).⁴²

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah memerintahkan kepada kita sebagai umat manusia untuk menjaga persatuan dan melarang adanya perpecahan. Karena perpecahan merupakan sebuah keruntuhan sedangkan persatuan merupakan sebuah kekuatan.

d. Nilai kekerabatan/persaudaraan

Yaitu sikap bersahabat, kekeluargaan yang lahir dari rasa persaudaraan dan menjadi bagian dari kelompok dan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya rasa kekeluargaan, maka akan muncul rasa persaudaraan antar berbagai suku bangsa, etnis, golongan, dan agama serta memahami akan arti perbedaan. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ كُمْ اللَّهُ يَبِينٌ ۗ اللَّهُ فُلُوبِكُمْ فَاصْبِرْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: ”Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”. (QS. Ali Imran [3]:103).⁴³

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk berpegang teguh dengan agama Allah. Namun bukan berarti ketika kita menemukan yang tidak seakidah dengan kita lantas kita akan memusuhinya. Akan tetapi meskipun berbeda keyakinan atau berbeda akidah

⁴² Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah bi Rasmil ‘Ustmani*, hlm 62

⁴³ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah bi Rasmil ‘Ustmani*, hlm 62

maka kita harus tetap berhubungan dengan baik agar terjalin rasa persaudaraan yang dapat menimbulkan kehidupan yang tentram, nyaman dan damai.

e. Nilai keadilan

Yaitu memberikan hak kepada seseorang sesuai takarannya atau sesuai dengan porsinya masing-masing. Sehingga timbul adanya keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dengan menjalankan kewajiban, mengakui adanya potensi yang sama dalam mengekspresikan apa yang ada, dan mengakui adanya kesempatan yang sama dalam hal pelayanan publik.⁴⁴ Sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: ”Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”. (QS. An Nisa [4]:58).⁴⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah memerintahkan kepada kita untuk selalu berbuat adil dalam hal apapun termasuk adil dalam menetapkan hukum.

Pendidikan multikultural di Indonesia diatur di dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 4 yang berbunyi bahwasannya pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi akan hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan atau keberagaman bangsa. Pasal ini menjelaskan tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam

⁴⁴Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hlm 199

⁴⁵Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah bi Rasmil 'Ustmani*, hlm 86

rangka mendukung proses demokratisasi dan terciptanya integrasi nasional.⁴⁶

Menurut Gorski yang dikutip oleh Yaya Suryana dan Rusdiana dalam menyampaikan atau mengajarkan tentang pendidikan multikultural kepada peserta didik dapat dilakukan dengan tiga jenis transformasi, yaitu:

a. Transformasi level diri (*Transformation of Self*)

Yaitu melakukan transformasi dengan caramengubah sikap mental, mengubah pola hidup, cara berfikir serta kebiasaan, dan fokus pada tujuan.

b. Transformasi level sekolah (*Transformation of School and Schooling*)

Yaitu transformasi dengan cara mengintegrasikan materi, proses pembentukan pengetahuan, reduksi prasangka, pendidikan atau perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu, pemberdayaan budaya sekolah atau struktur sosial.

c. Transformasi level masyarakat (*Transformation of Society*)

Transormasi level ini merupakan upaya yang paling berat karena sangat kompleks dan melibatkan berbagai unsur yang berkaitan.

Guru dan sekolah merupakan komponen yang penting dalam hal penerapan pendidikan multikultural. Maka dari itu, peran guru dan sekolah sangatlah diperlukan guna terealisasikannya penerapan pendidikan multikultural yang maksimal dalam lingkup sekolah. Adapun perannya adalah:⁴⁷

⁴⁶Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm 8-9

⁴⁷Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, hlm 275-280

- a. Membangun paradigma keberagaman
- b. Menghargai keragaman bahasa
- c. Membangun sensitivitas gender
- d. Membangun sikap peduli sosial
- e. Membentuk sikap anti diskriminasi etnis
- f. Membentuk sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan
- g. Membentuk sikap anti diskriminasi umur

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah suatu kombinasi atau gabungan yang tersusun, yang meliputi unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada hakekatnya, pembelajaran berkaitan dengan bagaimana peserta didik mampu belajar dengan mudah, nyaman dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang tercantum di dalam kurikulum sebagai kebutuhan dari peserta didik itu sendiri.⁴⁸

Pendidikan agama islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kesempatan kepada kemampuan seseorang untuk dapat memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai islam yang telah tertanam dalam jiwa manusia dan mewarnai pola kepribadiannya.⁴⁹

Menurut Burlian Shomad, pendidikan agama islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut pandangan Allah dan isi dari pendidikannya bertujuan untuk ajaran Allah.⁵⁰

⁴⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hlm 57

⁴⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, hlm 7

⁵⁰Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, hlm 10

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama islam adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik dengan tujuan agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang telah dipelajarinya serta menjadikannya sebagai pedoman dan pandangan hidup.⁵¹

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama islam adalah sebuah bimbingan yang diberikan oleh seseorang dengan tujuan agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama islam. Atau dengan kata lain, pendidikan agama islam adalah bimbingan yang diberikan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim yang semaksimal mungkin.⁵²

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa tanpa adanya konflik atau perpecahan.⁵³

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu pendidikan agama islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mengajar dan membimbing seseorang agar mampu membentuk akhlak mulia, serta berpedoman teguh terhadap Al-Qur'an dan As-sunnah sehingga dapat mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan agama islam menurut Imam Al-Ghazali ada dua, yaitu:

⁵¹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hlm 86

⁵²Desi Susanti, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Edureligia*, Vol. 01 No. 01, 2017, hlm 66

⁵³Abdullah Syahid, "Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *Jurnal Edumaspul*, Vol. 02 No. 01, 2018, hlm 84

- a. Mencapai tingkat kesempurnaan manusia dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT
- b. Mencapai tingkat kesempurnaan hidup manusia dalam rangka menjalin hidup dan penghidupan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam sebuah pembelajaran tidak lepas dari peran seorang guru atau pendidik. Guru merupakan salah satu komponen yang penting di sekolah dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah berada ditangan guru. Guru mempunyai peranan yang penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan sebagai berikut:⁵⁴

- a. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan sebuah penilaian setelah program yang direncanakan telah dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan membentuk peserta didik untuk mempunyai kepribadian yang baik.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang berkaitan dengan upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi, atas program pendidikan yang telah dilakukan.

E. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan agama islam berbasis multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka cakrawala yang lebih luas, yang mampu melintasi batas kelompok etnis, agama atau tradisi budaya sehingga

⁵⁴Nahdatul Hazmi, "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran". *Journal of Education and Instruction*, Vol. 02 No. 01, 2019, hlm 58-59

mampu melihat kemanusiaan sebagai keluarga yang memiliki sebuah perbedaan atau keberagaman.⁵⁵

Dari adanya pengertian diatas itu, dapat dipahami bahwasannya pendidikan agama islam berbasis multikultural dirancang untuk menyikapi adanya keberagaman dengan baik, menanamkan sikap toleransi dari tingkat yang minimalis sampai maksimalis, mengklarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif berbagai macam agama, pendewasaan emosional, menekankan pada sebuah kesetaraan dan partisipasi serta memahami kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama. Pendidikan agama islam berbasis multikultural dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi empat aspek, yaitu:⁵⁶

a. Belajar hidup dalam perbedaan

Pendidikan agama islam berbasis multikultural menekankan pada empat pilar yaitu, *how to know, how to do, how to be, dan how to live and work together with others* sehingga akan tertanamkan keterampilan untuk hidup bersama dalam komunitas yang beragam baik secara agama, kultur, atau etnik tanpa adanya diskriminasi.

b. Membangun saling percaya

Rasa saling percaya merupakan salah satu modal sosial yang paling penting dalam penguatan masyarakat.

c. Memelihara rasa saling pengertian (*mutual understanding*)

Dalam hal ini, agama mempunyai tanggung jawab untuk membangun landasan etnis untuk dapat saling memahami antar agama dan budaya yang beragam. Maksud dari memahami adalah bahwasannya nilai-nilai yang dianut itu berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan ini bukan untuk saling memecah belah tapi untuk saling melengkapi dan memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis.

⁵⁵Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, hlm 322

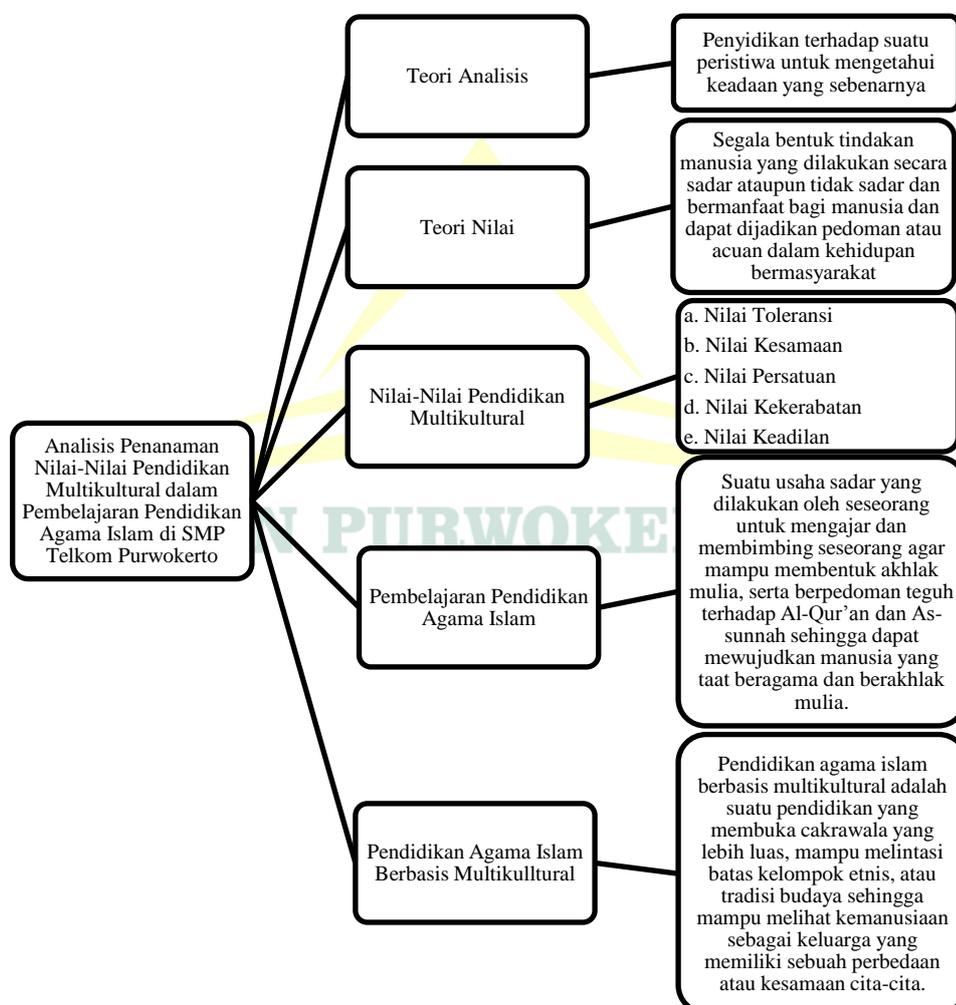
⁵⁶Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, hlm 214-215

d. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai (mutual respect).

Dalam hal ini, agama mempunyai tanggung jawab untuk membangun landasan etnis untuk bisa saling menghargai antar agama dan budaya yang beragam. Dengan adanya sikap saling menghargai maka akan tercipta kehidupan antar beragama yang damai, rukun, harmonis, toleransi, saling memahami dan menghargai.

Gambar 1

Peta Konsep Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom Purwokerto



Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk menjadi generasi yang memiliki pengetahuan, wawasan yang mumpuni atau sikap dan tindakan yang baik dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik terutama pendidikan agama Islam. Sekolah merupakan tempat dimana ditemukannya banyak perbedaan, baik dalam hal agama, suku, budaya, dan adat istiadat. Maka dari itu pendidikan multikultural merupakan solusi yang tepat dalam mengatasi adanya keberagaman.

Pendidikan multikultural adalah suatu upaya yang dapat dilakukan dalam bidang pendidikan untuk menyikapi adanya sebuah keberagaman. Pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan untuk memandang tidak adanya ketimpangan antar sesama manusia meskipun terdapat perbedaan baik dalam hal identitas, suku bangsa, ras, agama, budaya, dan kepercayaan. Pendidikan multikultural juga merupakan upaya untuk menciptakan sebuah pengakuan, penerimaan dan penghargaan antar sesama manusia.

Dalam pendidikan multicultural terdapat beberapa nilai yang harus diperhatikan. Nilai merupakan segala tindakan manusia yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar dan bermanfaat bagi manusia dan dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural, yaitu: nilai toleransi (sikap menghormati, menerima pilihan), nilai kesamaan/kesetaraan (mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia), nilai persatuan (sikap yang mengutamakan sebuah keutuhan dan kedaulatan, kebersamaan dan kerjasama), nilai kekerabatan/persaudaraan (sikap bersahabat, kekeluargaan yang lahir dari rasa persaudaraan), nilai keadilan (memberikan hak kepada seseorang sesuai takarannya atau sesuai dengan porsinya masing-masing).

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural ada beberapa jenis transformasi yang dapat dilakukan, yaitu: transformasi level

diri (mengubah sikap mental, mengubah pola hidup, cara berfikir serta kebiasaan, dan fokus pada tujuan), transformasi level sekolah (mengintegrasikan materi, proses pembentukan pengetahuan, reduksi prasangka, pendidikan atau perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu, pemberdayaan budaya sekolah atau struktur sosial), transformasi level masyarakat (transformasi level ini merupakan upaya yang paling berat karena sangat kompleks dan melibatkan berbagai unsur yang terkait).

Pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mengajar dan membimbing seseorang agar mampu membentuk akhlak mulia, serta berpedoman teguh terhadap Al-Qur'an dan As-sunnah dengan membuka cakrawala yang lebih luas, yang mampu melintasi batas kelompok etnis, atau tradisi budaya sehingga dapat mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia dan mampu melihat kemanusiaan sebagai keluarga yang memiliki sebuah perbedaan atau kesamaan cita-cita.

Setelah melihat proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam maka akan dilakukan kegiatan analisis. Penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Tujuan dilakukannya kegiatan analisis ini adalah agar dapat mengetahui bagaimana metode yang diterapkan guru mata pelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik. Sehingga terciptalah rasa saling toleransi, rasa kebersamaan, rasa kekeluargaan, rasa kesetaraan dan rasa persatuan baik antar peserta didik, antar guru, maupun antar peserta didik dengan guru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan paradigma penelitian interpretatif dengan tujuan untuk membangun makna berdasarkan data-data yang ada di lapangan. Jenis penelitian ini disebut penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh secara langsung dari responden serta mengamati secara langsung dengan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang bersifat kualitatif dengan cara menggambarkan permasalahan yang ada, sesuai dengan data-data yang ditemukan di lapangan (deskriptif). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah karena adanya masalah yang belum kompleks serta peneliti juga mempunyai tujuan untuk mendalami situasi sosial secara mendalam.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka dari itu, penelitian ini disebut dengan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang bersifat alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan model triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁵⁸

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami peristiwa tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (menyeluruh), dan dengan

⁵⁷ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 3.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015, hlm 15.

cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah.⁵⁹

Peneliti memilih penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Telkom Purwokerto.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian pada suatu tempat merupakan masalah yang sangat penting guna mendapatkan data-data yang akurat. Adapun lokasi penelitian ini adalah di SMP Telkom Purwokerto, Jalan DI Panjaitan No. 128, Karangreja, Purwokerto Kidul, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di SMP Telkom Purwokerto dengan pertimbangan antara lain:

- a. SMP Telkom Purwokerto merupakan lembaga pendidikan formal yang peserta didiknya berasal latar belakang yang berbeda-beda, baik berasal dari berbagai macam daerah, suku, budaya, agama, dan bahasa sehingga menarik untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian.
- b. Nilai-nilai pendidikan multikultural sangat penting bagi peserta didik. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural adalah untuk mencetak peserta didik yang mampu menyikapi adanya keberagaman dengan baik serta memiliki sikap saling menghargai tanpa membedakan latar belakang, suku, budaya, agama, dan bahasa yang ada.
- c. Adanya izin dari pihak sekolah untuk melakukan penelitian di SMP Telkom Purwokerto.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm 6

- d. SMP Telkom Purwokerto belum pernah dijadikan tempat penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang peneliti lakukan dimulai pada tanggal 1 April sampai dengan 31 Mei 2021.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi sasaran untuk diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multicultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom Purwokerto.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenaunya ingin diperoleh keterangan tentang situasi dan kondisi dari latar penelitian.⁶⁰

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

- a. Guru mata pelajaran pendidikan agama islam, yaitu bapak Misbahudin. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajarkan materi tentang pendidikan agama islam kepada peserta didik. Peneliti memilih subjek ini karena guru mata pelajaran pendidikan agama islam sangat penting dalam memberikan data terkait tentang metode guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran.
- b. Guru pengampu kegiatan pagi barokah. Kegiatan pagi barokah merupakan kegiatan rutinan yang dilaksanakan pada pagi hari di SMP Telkom Purwokerto menurut kepercayaan yang dianut oleh masing-masing peserta didik. Peneliti memilih subjek ini karena guru pengampu kegiatan pagi barokah dapat memberikan data berupa bagaimana interaksi antar peserta didik pada saat kegiatan

⁶⁰ Abdul Hakim, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi, CV Jejak, 2017, hlm 152

pagi barokah sebagai hasil dari penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

- c. Siswa-siswi SMP Telkom Purwokerto (beberapa siswa-siswi SMP Telkom Purwokerto) adalah merupakan sasaran dari penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural oleh guru pendidikan agama islam. Peneliti memilih subjek ini karena peserta didik dapat memberikan data berupa bagaimana cara peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang diberikan oleh guru pendidikan agama islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian tentu membutuhkan sebuah informasi dan data yang sebenarnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat. Adapun beberapa teknik yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi adalah suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian untuk melihat secara langsung bentuk kegiatan yang dilakukan.⁶¹ Disini peneliti mengunjungi objek secara langsung yaitu di SMP Telkom Purwokerto untuk memperoleh informasi dan data-data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan analisis nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung di lapangan. Peneliti hanya berposisi sebagai pengamat dan tidak mengambil bagian dalam interaksi obyek penelitian.

Dalam observasi ini penulis gunakan untuk mendapatkan metode apa saja yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam

⁶¹ Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm 76

dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Telkom Purwokerto. Observasi yang akan dilakukan yaitu dengan bapak Misbahuddin selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Telkom Purwokerto.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui kegiatan tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tak terstruktur sebagai teknik pengumpulan data.⁶²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang bersifat bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besarnya saja yang berkaitan dengan permasalahan yang akan ditanyakan kepada narasumber atau subjek dari penelitian.

Metode wawancara ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai hal-hal yang berhubungan dengan analisis penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Telkom Purwokerto. Penulis melaksanakan wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam, guru pengampu kegiatan pagi barokah dan beberapa peserta didik SMP Telkom Purwokerto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan berupa mencari sumber data yang digunakan untuk melengkapi kegiatan penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya lain yang dapat memberikan informasi dan data bagi proses pelaksanaan penelitian.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm 194

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data baik yang berupa tulis, gambar, ataupun yang lain yang masih berhubungan dengan analisis penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Telkom Purwokerto yang dapat mendukung dan melengkapi data yang dibutuhkan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam beberapa unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih bagian mana yang penting dan akan dipelajari serta dapat ditarik sebuah kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶³

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan maupun mengklarifikasi data dan kemudian disusul dengan intrepetasi terhadap hasil pemikiran sehingga untuk nantinya penulis akan menggabungkan data yang satu dengan data yang lainnya kemudian menjelaskan dengan cara disusun dengan bentuk kalimat. Data yang telah terkumpul dari lapangan kemudian di analisis menggunakan analisis kualitatif interaktif model Miles dan Huberman yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, mendisplay data, kemudian menyimpulkan.

Berdasarkan berdasarkan hasil analisis tersebut, langkah-langkah untuk menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang bersifat pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm 335

dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan dapat mencari data kembali sesuai dengan data yang dibutuhkan.⁶⁴

Pada tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan dimulai dari merangkum data dengan berfokus pada hal-hal yang berhubungan dengan penelitian serta menghapus data-data yang tidak berpola baik dari hasil pengamatan atau observasi, wawancara, maupun dokumentasi terhadap objek penelitian di SMP Telkom Purwokerto.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan Huberman membatasi penyajian data disini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan dengan adanya penarikan kesimpulan dan selanjutnya melakukan pengambilan tindakan.⁶⁵ Penyajian data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengelompokkan data yang satu jenis ke dalam bentuk teks naratif dan tabel sehingga mempermudah penulis dalam membuat sebuah kesimpulan.

Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pola deskriptif analisis yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Verification (Conslusion Drawing)

Setelah dilakukan kegiatan pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diterapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 338.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 341.

gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Kesimpulan dalam penelitian ini berupa analisis penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural, dan metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang digunakan guru pendidikan agama islam pada pembelajaran pendidikan agama islam.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMP Telkom Purwokerto

Yayasan Sandhykarya Putra Telkom sebagai organisasi pendidikan dibawah pembinaan PT Telkom Indonesia, sampai dengan tahun 2015 telah mengelola 48 sekolah dari tingkat PAUD-SD-SMP-SMA-SMK dengan brand *Telkom Schools* tersebar di 22 provinsi di seluruh Indonesia. Dalam mengoperasikan sekolah yang dimiliki, yayasan senantiasa selalu berusaha menaati dan mematuhi standar yang telah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Negara Republik Indonesia dan memperhatikan pembinaan dan pengawasan dari Kantor Pendidikan di Kota/Kabupaten setempat.

SMP Telkom Purwokerto didirikan karena dilatar belakangi oleh keinginan untuk memberikan layanan yang lebih banyak dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) melengkapi jenjang sekolah SMK dan Perguruan Tinggi yang telah lama beroperasi di Purwokerto.⁶⁶

2. Identitas Sekolah

- | | |
|---------------------------|---|
| a. Nama Sekolah | : SMP Telkom Purwokerto |
| b. Nomor Izin Operasional | : 421.3/104/2016 |
| c. Status | : Swasta |
| d. Alamat Sekolah | : Jln. D.I. Pandjaitan No.128,
Karangreja, Kawasan Telkom
Terpadu |
| Kelurahan | : Purwokerto Kidul |
| Kecamatan | : Purwokerto Selatan |
| Kota | : Purwokerto |
| Kabupaten | : Banyumas |

⁶⁶ Dokumentasi di SMP Telkom Purwokerto, dikutip pada tanggal 1 April 2021

- e. Website : www.smp Telkom-pwt-sch.id
 - Email : smp tel.pwt@gmail.com
 - f. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Telkom
 - Alamat Yayasan : Jln. Cisanggarung No. 2
Bandung
 - g. Tahun Didirikan : 2016
 - Kepala Sekolah : Widyatmoko,S.T,M.M.T,M.B.A
 - NIK : 730388
 - i. Status Tanah : Milik Yayasan
3. Visi dan Misi SMP Telkom Purwokerto
- a. Visi SMP Telkom Purwokerto

Menjadi lembaga pendidikan yang bermutu dengan standar internasional, membentuk insan berkarakter unggul, berwawasan lingkungan dan memiliki kecakapan abad 2021.
 - b. Misi SMP Telkom Purwokerto
 - 1) Menyelenggarakan pendidikan bermutu dengan standar internasional
 - 2) Membangun karakter unggul, peduli, dan cinta lingkungan
 - 3) Mengembangkan pendidikan yang membangun kolaborasi
 - 4) Mengembangkan pendidikan yang membangun *critical thinking*
 - 5) Mengembangkan pendidikan yang membangun kreativitas
 - 6) Mengembangkan pendidikan yang membangun komunikasi
 - 7) Mengembangkan pendidikan berbasis ICT⁶⁷
4. Keadaan Guru, Struktur Organisasi, Peserta Didik, Sarana dan Prasarana SMP Telkom Purwokerto
- a. Keadaan Guru

Guru merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memegang peranan sangat penting dalam suatu lingkungan

⁶⁷ Dokumentasi di SMP Telkom Purwokerto, dikutip pada tanggal 1 April 2021

pendidikan. Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dalam suatu kelas juga sangat bergantung pada guru. Menjadi seorang guru juga dituntut harus dapat memilih dan memilah metode atau strategi yang tepat untuk memberikan materi pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar. Selain itu, komponen pembelajaran yang lainnya meliputi media pembelajaran, peserta didik, dan lain-lain juga harus saling melengkapi agar dapat terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, pengaruh positif, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Untuk mewadahi peserta didik yang beragam, di SMP Telkom Purwokerto terdapat guru Pendidikan Agama Islam, Kristen, Katholik, dan Budha yang masing-masing agama dapat melaksanakan pembelajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya.

Jumlah guru di SMP Telkom Purwokerto adalah sebagai berikut.⁶⁸

Tabel 1

Jumlah Guru SMP Telkom Purwokerto

No.	Nama	Mata Pelajaran
1.	Siti Maratus Solikah, S.Pd	Bimbingan Konseling
2.	Misbahudin, S.Ag	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti/PAI
3.	Khusniyatul M, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti/PAI Prakarya
4.	Ester	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti/Kristen
5.	Skolastika Fibriani D, S.Pd	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti/Katholik
6.	Teddy Tjahyadi, S.E	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti/Budha
7.	Eka Setiawan, S.Pd	Pendidikan Jasmani Olahraga

⁶⁸ Dokumentasi di SMP Telkom Purwokerto, dikutip pada tanggal 1 April 2021

		dan Kesehatan
8.	Singgih Adiputra W, S.Pd	Matematika
9.	Angga Permana N, S.Pd	Matematika
10.	Firsty Nur H, S.Si	Matematika
		Prakarya
11.	Valena Nekotan, S.Pd	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
12.	Veranita Susilo, S.Pd	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
		Ilmu Pengetahuan Sosial
13.	Ismi Kumalasari, S.Pd	Ilmu Pengetahuan Sosial
14.	Zakaria Al Ansori, M.Pd	Ilmu Pengetahuan Sosial
15.	Meshy Damayanti, S.Si	Ilmu Pengetahuan Alam
16.	Asif Marwazi, S.Si	Ilmu Pengetahuan Alam
17.	Wahyu Pamungkas, S.Pd	Ilmu Pengetahuan Alam
		Prakarya
18.	Fani Nuruz Z, S.Pd	Seni Budaya
19.	Ratna Nur W, S.Pd	Bahasa Inggris
20.	Yuli Purwaningrum, S.Pd	Bahasa Inggris
21.	Deuis Nur A, M.Kom	Web Junior Progamming
22.	Widyatmoko, S.T.,M.MT.,M.B.A	Web Junior Progamming
23.	Rizkiana Isnaeningsih, S.Pd	Bahasa Jawa
24.	Betty Utami, S.Pd	Bahasa Indonesia
25.	Tri Januri A, S.S	Bahasa Indonesia
26.	Lulu Maratus Solikah, S.S	Bahasa Indonesia

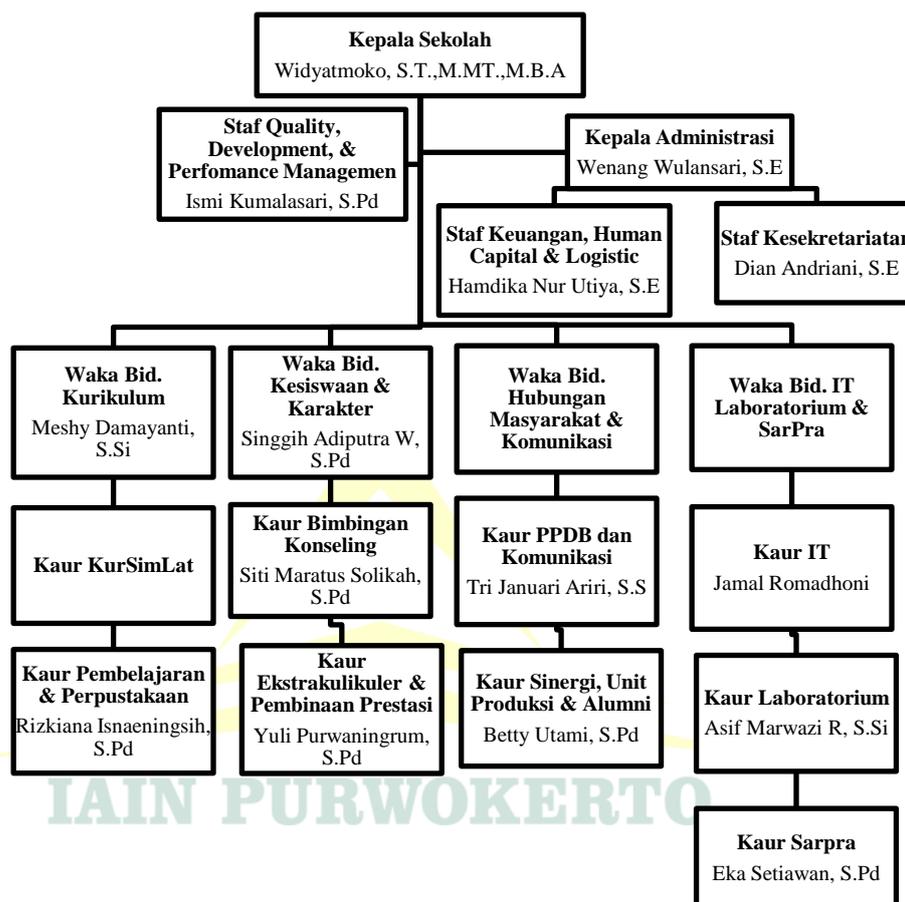
b. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi adalah suatu diagram yang menggambarkan rantai perintah, hubungan pekerjaan, tanggung jawab, rentang kendali dan pimpinan organisasi berfungsi sebagai kerangka kerja dan tugas pekerjaan yang dibagi, dikelompokkan dan dikoordinasi secara formal.

Berikut ini adalah struktur organisasi di SMP Telkom Purwokerto:

Gambar 2

Struktur Organisasi SMP Telkom Purwokerto



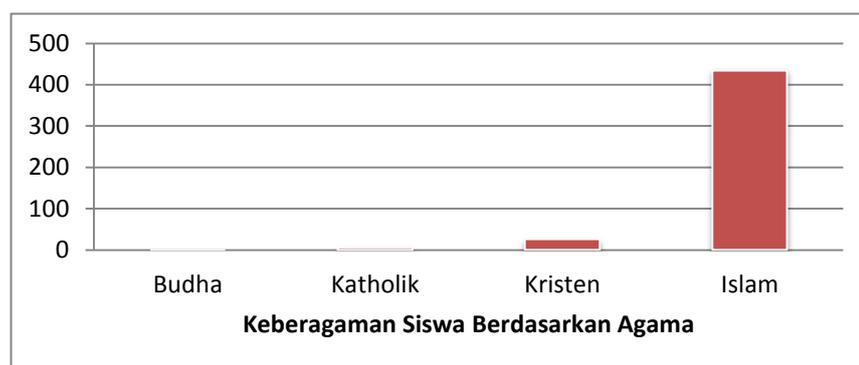
c. Keadaan Peserta Didik

SMP Telkom Purwokerto memiliki 467 siswa yang terbagi atas kelas VII berjumlah 173 siswa, kelas VIII berjumlah 162 siswa, dan kelas IX berjumlah 132 siswa. Dari seluruh siswa tersebut terdapat keragaman baik dari segi agama, jenis kelamin, dan asal daerah. Berdasarkan data yang diperoleh dari web SMP Telkom Purwokerto jumlah siswa yang berjenis kelamin

perempuan lebih banyak dari pada siswa yang berjenis kelamin laki-laki. Selain perbedaan gender, juga terdapat perbedaan agama. Terdapat empat jenis agama yang dianut oleh siswa-siswi SMP Telkom Purwokerto yaitu Islam berjumlah 434, Kristen berjumlah 26, Katholik berjumlah 6, dan Budha berjumlah 1.⁶⁹

Gambar 3

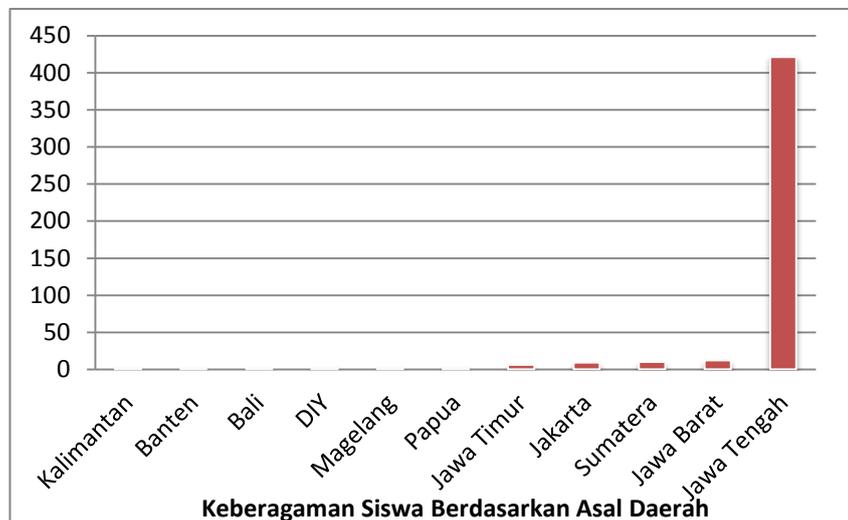
Keberagaman Siswa Berdasarkan Agama



Keragaman yang lain yang terdapat di SMP Telkom Purwokerto yaitu keragaman berdasarkan asal daerah siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari bapak Misbahudin pada tanggal 7 April 2021 bahwasannya yang mendominasi di SMP Telkom Purwokerto yaitu yang berasal dari Banyumas yang berjumlah 337 siswa. Sedangkan sisanya berasal dari luar Jawa Tengah yang meliputi Magelang, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jakarta, Banten, Sumatra, Bali, Kalimantan, dan Papua.

⁶⁹ <https://smptelkom-pwt.sch.id/> diakses pada tanggal 17 Mei 2021 pukul 01.00

Gambar 4
Keberagaman Siswa Berdasarkan Asal Daerah



d. Sarana dan Prasarana SMP Telkom Purwokerto⁷⁰

Tabel 2

Sarana dan Prasarana SMP Telkom Purwokerto

No.	Gedung/Perkakas Sekolah	Jumlah
1.	Ruang Kelas	20
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	2
4.	Ruang Perpustakaan	3
5.	Laboratorium IPA	1
6.	Laboratorium Komputer	1
7.	Ruang Konseling	1
8.	Ruang TU	3
9.	Ruang OSIS	1
10.	Aula	1
11.	Masjid	1
12.	Kamar Mandi	12
13.	LCD	20
14.	Meja Kursi	600
15.	Papan Tulis	20
16.	Alat P3K	1

⁷⁰ Dokumentasi di SMP Telkom Purwokerto, dikutip pada tanggal 1 April 2021

B. Penyajian Data

1. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Telkom Purwokerto

SMP Telkom Purwokerto merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda atau beragam. Keberagaman yang berada di SMP Telkom Purwokerto dapat dibuktikan dengan adanya beberapa guru dan peserta didik yang non islam, seperti Kristen, Katholik, dan Budha serta ada beberapa peserta didik yang berasal dari luar jawa.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan untuk memandang tidak ada ketimpangan antar sesama manusia meskipun terdapat perbedaan baik dalam hal identitas, suku bangsa, ras, agama, budaya, dan kepercayaan serta upaya untuk sebuah pengakuan, penerimaan dan penghargaan antar sesama manusia.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural sudah cukup baik. Dimana semua anggota yang berada di sekolah menyadari akan adanya perbedaan dan dapat menjunjung tinggi toleransi. Nilai-nilai budaya dan karakter yang diterapkan di SMP Telkom Purwokerto yaitu:

- a. Nilai religius

Sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

- b. Nilai kejujuran

Perilaku yang didasarkan terhadap upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, dan perbuatan.

- c. Nilai toleransi

Sikap dan tindakan dalam menghargai perbedaan agama, etnis, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Nilai disiplin

Tindakan menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai macam hambatan dalam belajar, tugas, dan dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir serta melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang sudah ada.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

h. Nilai demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang memandang sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang berupaya untuk selalu ingin mengetahui lebih dalam dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

j. Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

Dari beberapa nilai-nilai diatas, ada empat nilai yang dapat membentuk sikap siswa yang multikultural yaitu nilai religius, nilai toleransi, nilai demokratis, dan nilai cinta damai. Dari keempat nilai tersebut maka akan mencetak seseorang yang berkepribadian dapat menghargai perbedaan menghormati orang lain, berhubungan baik dengan orang lain, dan mampu hidup berdampingan dengan siapapun.

Dengan adanya keberagaman, maka SMP Telkom Purwokerto dapat memberikan pemahaman-pemahaman tentang multikultural

terhadap peserta didiknya dengan cara guru menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di SMP Telkom Purwokerto, pengelompokan peserta didik dalam pembagian setiap kelas tidak berdasarkan agama setiap peserta didik, namun disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Misbahudin, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam:

“Dari jumlah total seluruh yaitu 467 peserta didik yang dibagi menjadi beberapa kelas. Tidak semua kelas terdapat peserta didik yang non islam. Ada yang satu kelas beragama islam semua, ada satu kelas yang terdapat peserta didik non islam. Biasanya di dalam kelas yang bermacam-macam agamanya, terdapat satu atau dua anak yang non islam”.⁷¹

Beberapa manfaat dari adanya pengelompokan kelas berdasarkan agama tertentu adalah peserta didik dapat belajar bersama untuk saling menghargai atas segala perbedaan yang ada, memunculkan toleransi, dapat mempelajari tentang budaya lain, dapat belajar bersosialisasi dengan baik antar sesama peserta didik. Sekolah merupakan unsur atau elemen kecil yang ada di masyarakat di bandingkan dengan negara Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku, ras, etnis, budaya, dan agama. Dengan adanya sikap saling menghormati, saling toleransi maka dapat terbentuklah suasana dan kondisi yang rukun, nyaman, dan damai.

Dengan adanya agama yang beragam yang dianut oleh peserta didik, maka pihak sekolah mengambil kebijakan dalam menentukan tempat dalam kegiatan belajar mengajar ketika jam pelajaran

⁷¹Wawancara dengan Bapak Misbahudin, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Telkom Purwokerto, pada hari Jum'at, 16 April 2021, pukul 10:26 WIB, di rumah Bapak Misbahudin, S.Ag

pendidikan agama. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Misbahudin, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama islam:

“Pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif seperti halnya pembelajaran biasanya. Namun dalam pembelajaran pendidikan agama maka disesuaikan dengan agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik. Untuk siswa yang beragama islam pembelajaran berlangsung di dalam kelas, dan untuk siswa Kristen, Katholik dan Budha disediakan ruang terpisah yaitu di perpustakaan. Dikarenakan ruang perpustakaan yang luas dan terdapat beberapa ruang maka siswa yang beragama Kristen, Katholik dan Budha dapat belajar dengan nyaman. Semua peserta didik di fasilitasi oleh guru sesuai dengan agama yang dianutnya”.⁷²

Dengan adanya ruangan yang berbeda ketika pembelajaran pendidikan agama dapat menjadikan proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan maksimal dan tidak mengganggu antar peserta didik yang berbeda agama. Dalam hal fasilitas ibadah untuk yang beragama Islam difasilitasi dengan masjid yang biasanya digunakan untuk sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Sedangkan untuk yang beragama Kristen, Katholik dan Budha pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan Gereja atau Vihara dari sekolah belum menjalin kerjasama dengan tempat peribadatan masing-masing agama yang selain islam. Dikarenakan minimnya jumlah peserta didik yang non islam, maka dari pihak sekolah belum dapat memfasilitasi seperti halnya agama islam dan waktu peribadatan bagi non islam tidak setiap hari tidak seperti agama Islam dan biasanya dilaksanakan pada hari libur maka sekolah memberi kebebasan kepada peserta didik yang bergama selain islam untuk dapat mengikuti peribadatan ditempat yang berdekatan dengan tempat masing-masing peserta didik.

⁷²Wawancara dengan Bapak Misbahudin, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Telkom Purwokerto, pada hari Jum'at, 16 April 2021, pukul 10:26 WIB, di rumah Bapak Misbahudin, S.Ag

Dibangunnya masjid sebagai sarana prasarana tempat ibadah bagi peserta didik yang beragama islam bukan berarti sekolah tidak berlaku adil ketika sekolah tidak membangun tempat peribadatan selain agama Islam. Hal tersebut terjadi karena jumlah peserta didik yang beragama Islam lebih banyak dibandingkan peserta didik yang beragama selain islam. Selain itu juga dikarenakan waktu peribadatan bagi peserta didik yang non islam tidak setiap hari tidak seperti agama Islam dan biasanya dilaksanakan pada hari libur maka sekolah memberi kebebasan kepada peserta didik yang bergama selain islam untuk dapat mengikuti peribadatan ditempat yang berdekatan dengan tempat tinggal masing-masing peserta didik. Ketika ada peringatan hari-hari besar agama selain islam sekolah juga tetap memberikan izin kepada peserta didik yang non islam untuk memperingati hari-hari besar dengan menghadiri acara yang dilaksanakan di Gereja atau Vihara. Meskipun bertepatan dengan jam pelajaran, dari sekolah tetap memberikan izin agar peserta didik tetap mengikuti acara tersebut.

Pendidikan agama islam dengan berbasis multikultural merupakan suatu pendidikan yang dirancang untuk bagaimana menyikapi sebuah keberagaman dengan baik, menanamkan sikap toleransi yang tinggi, dan belajar untuk menghargai dan menghormati orang lain. Pendidikan Agama Islam dianggap penting untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Maka dari itu, SMP Telkom Purwokerto menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Tujuan dari diterapkannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural yaitu salah satunya untuk menghindari hal-hal yang dapat memicu timbulnya perpecahan antar peserta didik. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan multikultural yang didasarkan pada nilai dasar yang berupa simpati, toleransi, dan solidaritas sosial. Upaya dari pendidikan multikultural yaitu pemahaman akan adanya perbedaan serta bagaimana dalam menyikapi

sebuah perbedaan dengan baik hingga perbedaan tersebut dapat diterima. Maka dari itu, guru pendidikan agama islam sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, diperlukan sebuah metode yang tepat. Metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi dalam pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, metode yang digunakan adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Misbahudin, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama islam:

“Perbedaan merupakan sesuatu yang sangat tidak bisa kita hindari. Apalagi ini sekolah umum yang agama saja berbeda-beda. Maka dari itu, kita harus belajar bagaimana menyikapi perbedaan yang ada itu dengan baik. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multicultural, ada 3 unsur yang terkait yaitu ada guru-guru, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah. Selain guru menjadi seorang informator, guru juga berperan dalam menjadi uswatun hasanah bagi muridnyabegitupun pula bagi guru yang lainnya. Contohnya saya sebagai guru pendidikan agama islam mengajarkan materi toleransi, dan disitu selain saya selalu mengingatkan untuk selalu menjunjung tinggi toleransi, saya juga meberikan contoh untuk selalu menjunjung tinggi toleransi selalu menghargai, menghormati dan berhubungan baik kepada sesama muslim atau non islam, saya juga harus menjadi contoh bagi anak-anak saya.”⁷³

Metode keteladanan adalah metode yang digunakan dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik tentang sikap dan perbuatan yang baik. Salah satu bentuk dari metode keteladanan yang

⁷³Wawancara dengan Bapak Misbahudin, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Telkom Purwokerto, pada hari Jum'at, 16 April 2021, pukul 10:26 WIB, di rumah Bapak Misbahudin, S.Ag

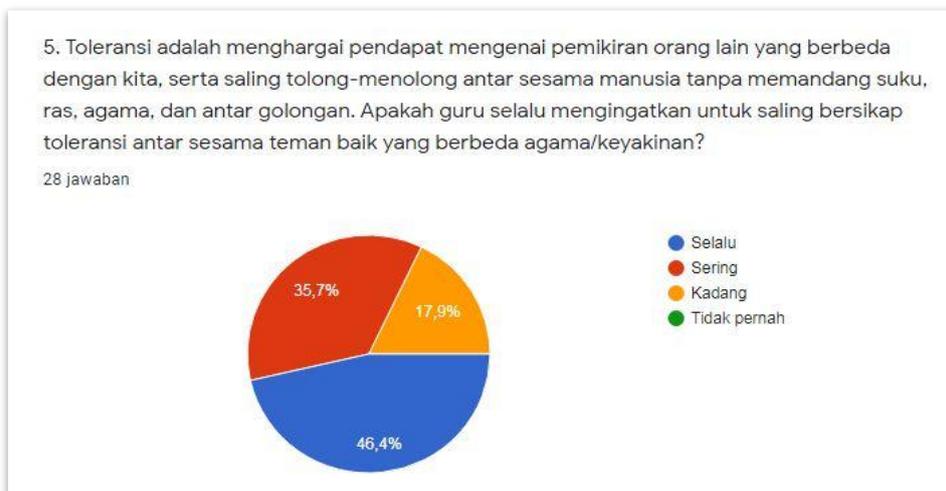
digunakan adalah sikap untuk saling menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi toleransi serta selalu berhubungan baik dengan sesama muslim ataupun non muslim. Selain menggunakan metode keteladanan, guru juga menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode yang diterapkan agar siswa dapat terbiasa dengan perbuatan tersebut.

Dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, guru selalu mengingatkan kepada siswa tentang keberagaman dimana keberagaman merupakan sesuatu yang tidak dapat kita hindari dan bagaimana cara untuk menyikapi adanya keberagaman itu dengan baik. Maka dari itu salah satu upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multicultural kepada siswa-siswi di SMP Telkom yaitu menggunakan dua metode yang berupa metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dampak setelah guru memberikan pemahaman tentang adanya keberagaman yang tidak dapat kita hindari melalui metode keteladanan dimana guru selalu mengingatkan dan memberikan contoh untuk menyikapi adanya keberagaman dengan baik serta dapat tertanam kebiasaan yang baik dalam diri siswa ketika hidup ditengah perbedaan sehingga tidak ada perpecahan yang akan terjadi meskipun berteman atau bergaul dengan orang yang berbeda baik dari segi suku, agama, asal daerah, dan lain lain.

Hasil dari penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural dapat dibuktikan berdasarkan wawancara dengan siswa-siswi kelas IX.5, yaitu sebagai berikut:⁷⁴

⁷⁴ Wawancara online dengan siswa-siswi kelas IX.5 SMP Telkom Purwokerto, pada hari Rabu, 28 April 2021, pukul 09:00 WIB menggunakan google formulir

Gambar 5
Sikap Toleransi Antar Sesama



Menurut diagram diatas bahwasannya salah satu sikap yang baik dalam menyikapi adanya keberagaman yaitu dengan menjunjung tinggi sikap toleransi. Dalam hal ini, guru pendidikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu menjunjung tinggi toleransi. Seperti halnya wawancara dengan Bapak Misbahudin S. Ag selaku guru Pendidikan Agama Islamdi SMP Telkom Purwokerto, beliau mengatakan:

“Kalau pembelajaran saya selalu memberikan nasihat kepada peserta didik untuk selalu mempunyai sikap toleransi karena toleransi itu penting ditengah kita yang hidup dengan banyak perbedaan. Selain itu yang paling utama saya mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu melaksanakan sholat fardhu”.⁷⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar, Bapak Misbahudin S.Ag yang selaku guru Pendidikan Agama Islam selalu mengingatkan dan memberi nasehat kepada peserta didik untuk selalu menjunjung tinggi toleransi. Karena toleransi sangat diutuhkan ditengah-tengah kita yang hidup dalam lingkup keberagaman.

⁷⁵Wawancara dengan Bapak Misbahudin, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Telkom Purwokerto, pada hari Jum’at, 16 April 2021, pukul 10:26 WIB, di rumah Bapak Misbahudin, S.Ag

2. Dampak penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Telkom Purwokerto

Dengan adanya penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Telkom Purwokerto diharapkan seluruh siswa dan anggota sekolah dapat saling menghargai, menghormati dan dapat hidup berdampingan secara rukun, damai dan tentram. Kerukunan dan ketentraman dapat diketahui ketika dalam hal cara bersosialisasi diluar maupun didalam kelas. Bagaimana interaksi yang baik antara teman-teman sekelas maupun kelas yang lain, yang sama-sama muslim ataupun dengan non muslim. Menurut Bapak Misbahudin S. Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam:

“Biasanya kalo sebelum jamaah shalat dzuhur anak-anak akan bermain bola bersama dari kelas manapun. Dan kalau sudah terdengar adzan saya akan mengajak mereka untuk segera mengambil wudhu. Saya dalam mengajak tentunya tidak hanya sekali. Terkadang sampai berkali-kali. Namanya juga anak-anak nah ini salah satu hambatan salah dalam melestarikan pembiasaan kepada anak-anak. Setelah beberapa kali mereka baru berhenti bermain dan yang beragama islam shalat yang non islam istirahat dan tidak meneruskan bermain ketika yang beragama islam sedang melaksanakan sholat dzuhur”.⁷⁶

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam mampu membuat siswa dapat berlaku atau berbuat baik dan hidup berdampingan dengan sesamanya. Mereka meyakini bahwasannya meskipun terdapat perbedaan dalam hal agama namun tidak menghalangi mereka untuk berinteraksi dengan baik terhadap non muslim. Mereka tetap bergaul, saling menghormati, dan menghargai.

SMP Telkom Purwokerto mempunyai beberapa kegiatan keagamaan, yaitu:

⁷⁶Wawancara dengan Bapak Misbahudin, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Telkom Purwokerto, pada hari Jum'at, 16 April 2021, pukul 10:26 WIB, di rumah Bapak Misbahudin, S.Ag

a. Pagi Barokah

Pagi barokah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sejak awal berdirinya SMP Telkom Purwokerto yaitu tanggal 16 Maret 2016. Kegiatan pagi barokah dilaksanakan pada hari Selasa sampai dengan hari Jum'at. Untuk hari senin tidak ada pagi barokah, karena biasanya digunakan untuk upacara bendera. Kegiatan pagi barokah ini dilaksanakan mulai pukul 07.00 sampai dengan 07.45 atau dilaksanakan selama 45 menit.

Kegiatan pagi barokah ini tidak hanya untuk yang beragama islam saja, namun semua peserta didik yang non islam pun mempunyai pagi barokah. Namun pagi barokah yang dilaksanakan sesuai dengan agama masing-masing. Sebagaimana pernyataan Bapak Misbahudin S. Ag selaku pengampu kegiatan pagi barokah:

“Harapannya dengan adanya kegiatan pagi barokah yaitu muncul kebiasaan baik bagi peserta didik. Karena ini merupakan pembiasaan yang sangat baik. Dari mulai membaca, menghafal, dan setoran. Kalo ada murid yang belum lancar bacanya maka teman yang sudah bisa akan mengajari. Jadi timbul rasa persahabatan yang sudah melekat”⁷⁷

b. Shalat dhuha

Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan pada waktu pagi hari sebelum dilaksanakan pagi barokah. Pada kegiatan ini siswa digiring untuk ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha dan bagi yang non muslim melaksanakan kegiatan sendiri di ruang yang telah disediakan bersama guru pendamping.

Berdasarkan beberapa nilai-nilai budaya yang diterapkan di SMP Telkom Purwokerto ada beberapa nilai-nilai yang mempunyai hubungan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural

⁷⁷Wawancara dengan Bapak Misbahudin, S.Ag selaku guru pengampu kegiatan Pagi Barokah di SMP Telkom Purwokerto, pada hari Senin, 10 Mei 2021, pukul 10:00 WIB, di rumah Bapak Misbahudin, S.Ag

yaitu nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai demokratis, dan nilai cinta damai.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam membawa dampak positif bagi peserta didik. Sehingga mereka dapat hidup rukun dan dapat menghargai segala bentuk perbedaan yang ada. Semua itu terbukti dengan adanya keterlibatan semua siswa dalam kegiatan keagamaan dan dapat hidup rukun, damai dan tentram dalam segala perbedaan.

C. Analisis Data

Subjek dalam penelitian ini berjumlah sebanyak tiga orang yang terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, guru pengampu kegiatan Pagi Barokah dan siswa-siswi kelas IX SMP Telkom Purwokerto. Dari ketiga subjek dalam penelitian ini penulis mendapatkan informasi lengkap terkait penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom Purwokerto

Berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara kepada para subjek penelitian ini, ditemukan informasi terkait konsep atau metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan dampak dari adanya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa-siswi di SMP Telkom Purwokerto.

Pertama, konsep pendidikan multikultural didasarkan pada nilai dasar yang berupa simpati, toleransi, dan solidaritas sosial. Upaya dari pendidikan multikultural yaitu pemahaman akan adanya perbedaan serta bagaimana dalam menyikapi sebuah perbedaan dengan baik hingga perbedaan tersebut dapat diterima. Kedua, dalam mewujudkan upaya dari konsep pendidikan multikultural, maka dibutuhkan beberapa metode. Tujuan dari metode itu sendiri yaitu salah satunya agar dapat mewujudkan konsep atau rencana yang telah disusun guna tercapainya sebuah tujuan. Metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan

multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom Purwokerto ada dua metode yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Metode ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawi yaitu dalam mengajarkan pendidikan Islam khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai terdapat beberapa metode yang dapat digunakan yaitu diantaranya metode dialog qur'ani dan nabawi, metode mendidik melalui kisah-kisah qurani dan nabawi, metode perumpamaan qurani dan nabawi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ibrah dan nasehat, serta metode melalui targhib dan tarhib.⁷⁸ Dari beberapa metode di atas, yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom baru dua yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural selaras dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt:

1. Nilai toleransi

Nilai toleransi adalah kemampuan seseorang untuk dapat menghormati kepercayaan, pendapat, kebiasaan, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan diri kita. Sebagaimana dalam Q.S Al-Hujurat [49]:13.

2. Nilai kesamaan/kesetaraan

Nilai kesamaan adalah suatu nilai yang memandang bahwasanya semua manusia pada hakekatnya adalah sama baik dari segi derajatnya maupun dari segi yang lainnya. Dalam Islam yang membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya hanyalah kadar ketakwaannya kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah [2]:213.

3. Nilai persatuan

Nilai persatuan membentuk sebuah pemahaman sikap dan pikiran yang mengutamakan adanya keutuhan dan kedaulatan. Dengan

⁷⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama')*, terjemahan oleh Shihabuddin, Cet. 2 (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), hlm 204

menanamkan nilai persatuan diharapkan tidak akan terjadi gesekan-gesekan atau perpecahan antara umat manusia. Sebagaimana dalam Q.S Ali Imran [3]:103.

4. Nilai kekerabatan/persaudaraan

Nilai kekerabatan atau persaudaraan adalah merupakan sikap bersahabat dan adanya rasa kekeluargaan antar sesama. Dengan adanya rasa persaudaraan maka akan timbul rasa setia kawan dan persahabatan antar suku bangsa, etnis, agama dan golongan. Sebagaimana dalam Q.S Ali Imran [3]:103.

5. Nilai keadilan

Nilai keadilan adalah memberikan hak kepada ada seseorang sesuai dengan kadarnya masing-masing dengan adanya sikap adil dalam diri individu maka akan terhindar dari budaya nepotisme dan korupsi baik dalam bidang hukum ekonomi politik dan praktik keagamaan. Sebagaimana dalam Q.S An-Nisa [4]:58.

Ketiga, dampak dari adanya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom Purwokerto yaitu terciptanya kondisi dan suasana sekolah yang harmonis, demokratis, humanis dan terciptanya kehidupan yang rukun damai dan tenang antar siswa siswa, baik antar guru ataupun siswa dengan anggota sekolahan yang lainnya. Adanya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membawa dampak yang positif pada diri siswa itu dibuktikan dengan sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan aspek pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural yaitu:

1. Belajar hidup dalam perbedaan

Perlu disadari bahwasannya kita hidup di negara yang mempunyai banyak keberagaman baik dari segi suku, bahasa, agama, dan budaya. Dengan adanya perbedaan itu kita dituntut untuk dapat bergaul dan menjadikan adanya perbedaan sebagai suatu anugrah bukan menjadikan sebuah masalah yang dapat menimbulkan

konflik. Sebagai manusia yang hidup dalam lingkup keberagaman harus dapat hidup bersama orang lain dengan harmonis meskipun terdapat perbedaan baik dari segi kebiasaan, sudut pandang, pemikiran, budaya, etnis, agama, dan bahasa.

Berkaitan dengan *how to live and work together with others* dalam pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom Purwokerto ketika pembelajaran selalu memberikan nasihat pada akhir pembelajaran untuk selalu menjunjung tinggi sikap toleransi dan memberikan nasihat kepada para peserta didik untuk selalu mengerjakan salat dan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Selain itu, guru juga selalu memberikan pemahaman tentang keberagaman dan bagaimana caranya untuk menyikapi adanya keberagaman dengan baik.

2. Membangun saling percaya

Sikap ini merupakan salah satu aspek yang penting dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan masyarakat. Dengan adanya rasa saling percaya antar sesama maka dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Rasa saling percaya antar siswa atau antar guru dan anggota di SMP Telkom Purwokerto sudah melekat. Maka dari itu tidak ada konflik ataupun permasalahan yang timbul dikarenakan adanya keberagaman .

3. Memelihara rasa saling pengertian

Kesadaran akan perbedaan memanglah sudah melekat dalam diri siswa dan anggota sekolah lainnya. Sehingga sikap toleransi, sikap menghargai, dan menghormati serta memahami akan adanya sebuah perbedaan sudah tertanam dengan baik dalam diri siswa dan anggota sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Telkom Purwokerto. Contohnya dalam kegiatan pagi Barokah yaitu dimana semua siswa memiliki Pagi Barokah sesuai dengan agamanya masing-masing.

Bukan hanya islam saja yang mayoritas siswa-siswinya beragama islam. selain itu dapat dibuktikan dengan ketika melaksanakan salat Dhuha dan Dhuhur siswa-siswi yang non Islam mengingatkan agar melaksanakan salat.

4. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai

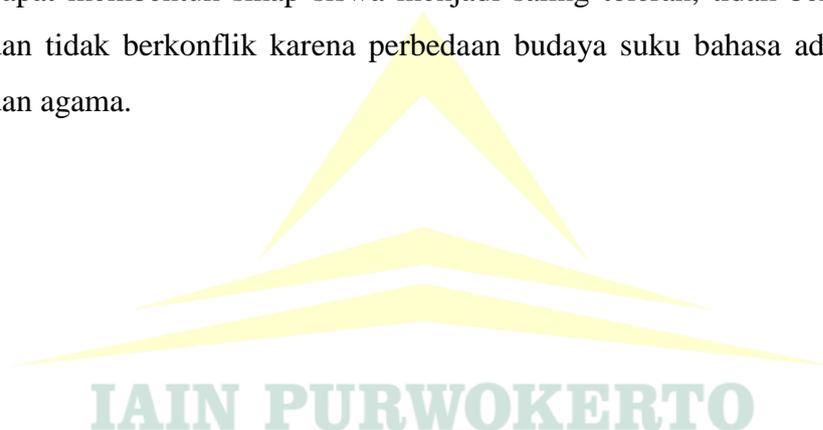
Setiap umat beragama mempunyai perbedaan dalam hal kepercayaan dan peribadatan. Oleh karena itu, ketika kita hidup berdampingan dengan mereka sebisa mungkin kita harus mempunyai rasa untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Dengan adanya Sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama maka kehidupan akan menjadi lebih harmonis, rukun, damai, dan tidak timbul konflik dalam hal adanya keberagaman. Hal ini telah tertanam dalam diri siswa dan anggota sekolah SMP Telkom Purwokerto.

Dalam hal menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam diri siswa-siswi SMP Telkom tentunya terdapat beberapa hambatan, diantaranya yaitu dalam hal menerapkan kebiasaan yang baik seperti halnya sholat dzuhur tentunya terkadang siswa-siswi ada yang masih bermain ketika mendengar adzan maka disini terkadang semua guru belum dapat untuk selalu mengingatkan dan mengajak anak-anak untuk mengajak sholat dzuhur. Dalam hal ini, peran guru sangatlah dibutuhkan. Bukan hanya guru pendidikan agama islam saja, namun semua guru juga sangat penting. Agar semua elemen sekolah dapat saling melestarikan berbuat baik bersama-sama.

Dalam hal evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu dibuktikan dengan diterapkannya poin bagi siswa yang berbuat kurang baik. Dalam hal ini, guru pendidikan melihat atau mengamati keseharian seluruh siswa. Apabila ada yang berbuat kurang baik maka diberikan poin dan nantinya siswa tersebut akan dipanggil dan diberikan nasihat. Namun apabila ada yang sudah mendapat poin banyak, maka orang tua dari siswa akan dipanggil ke sekolah oleh guru. Hal ini bertujuan

agar siswa dapat memperhatikan serta menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang sudah diajarkan dalam kesehariannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Islam di SMP dikatakan berhasil. Hal itu dibuktikan dengan terciptanya keharmonisan, kerukunan, ketentraman, dan kedamaian di luar maupun di dalam kelas serta tingginya sikap toleransi yang ada pada diri siswa dan anggota sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chairul Mahfud dalam bukunya yang berjudul pendidikan multikultural bahwasannya berhasil atau tidaknya pendidikan multikultural itu dapat dilihat ketika pendidikan itu dapat membentuk sikap siswa menjadi saling toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik karena perbedaan budaya suku bahasa adat istiadat dan agama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMP Telkom Purwokerto mengenai analisis penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural di SMP Telkom Purwokerto, sebagaimana halnya telah dilakukannya kegiatan pengumpulan data dan analisis data sehingga diperoleh hasil penelitian dengan kesimpulan sebagaimana berikut ini:

1. Konsep pendidikan multikultural didasarkan pada nilai simpati, toleransi, dan solidaritas sosial. Upaya yang dilakukan yaitu memberikan pemahaman berupa adanya perbedaan dan bagaimana cara yang tepat dalam menyikapi sebuah perbedaan. Sehingga tidak terdapat konflik atas dasar perbedaan dalam hal suku, ras, agama, etnis dan adat istiadat.
2. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Telkom Purwokerto menggunakan dua buah metode, yaitu berupa metode keteladanan dan metode pembiasaan.
3. Dampak dari adanya penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Telkom Purwokerto adalah timbulnya sikap saling toleran, saling menghargai dan menghormati, menerima pendapat orang lain, terciptanya kondisi dan suasana sekolah yang harmonis, demokratis, humanis dan terciptanya kehidupan yang rukun damai dan tentram antar siswa siswa, baik antar guru ataupun siswa dengan anggota sekolahan yang lainnya.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut ini merupakan saran-saran yang sekiranya hal ini dapat bermanfaat dan kemudian dapat dijadikan bahan evaluasi untuk

kedepannya terutama untuk pihak sekolah serta pada diri pribadi peneliti maupun peneliti-peneliti berikutnya:

1. Bagi SMP Telkom Purwokerto

Untuk SMP Telkom Purwokerto, diharapkan bagi pihak sekolah terutama untuk para guru dan karyawan untuk selalu bekerja sama untuk mewujudkan pendidikan multicultural di SMP Telkom Purwokerto. Dengan adanya keberagaman peserta didik disekolah diharapkan tidak ada tindak diskriminasi dan selalu dapat menerima dan menghargai adanya perbedaan.

2. Bagi pendidik

Untuk pendidik, dalam proses pembelajaran guru merupakan tokoh utama dalam menjalankan suatu pembelajaran. Oleh karena itu guru harus dapat menentukan metode yang tepat, karena hal ini merupakan salah satu penentu keberhasilan dari suatu pembelajaran. Maka hendaknya guru pendidikan agama islam dapat menerapkan beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran yang berlangsung tidak terkesan monoton dan membosankan. Selain itu, guru juga harus mempunyai wawasan yang luas sehingga dapat mengembangkan materi dan memperdalam pengetahuan siswa.

3. Bagi peneliti

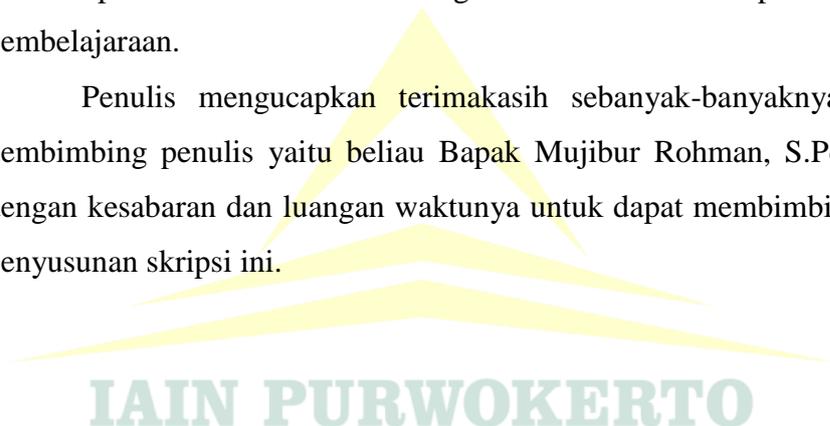
Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian tentang analisis penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan mengadakan penelitian lebih lanjut sehingga dapat memberikan gambaran lengkap tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural di sekolah.

C. Kata Penutup

Dengan mengucap rasa syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, untuk menyempurnakan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Berbagai bentuk upaya tentu tidak lepas dari adanya hambatan baik yang berasal dari penulis sendiri maupun pihak lain. Akan tetapi terdapat dukungan dari berbagai pihak terutama orang tua dan akka yang pada akhirnya dapat menjadi acuan dan motivasi dalam menyusun skripsi ini dan dapat melewati hambatan tersebut dan dapat dijadikan pembelajaran.

Penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada pembimbing penulis yaitu beliau Bapak Mujibur Rohman, S.Pd.I.,M.S.I dengan kesabaran dan luangan waktunya untuk dapat membimbing dalam penyusunan skripsi ini.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim. 2017. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Abdullah Syahid. 2018. *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*. *Jurnal Edumaspul*. Vol. 2 No. 1.
- Abdullah Syahid. 2018. *Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*, *Jurnal Edumaspul*. Vol. 02 No. 01.
- Abdurrahman An Nahlawi. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama')* terjemahan oleh Shihabuddin Cet. 2. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Ade Imelda Frimayanti. 2017. *Implementasi Pendidikan Nilai dalam pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8 No. II.
- Ali Miftakhu Rosyad. 2019. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikulturalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5 No. 1.
- Choirul Mahfud. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darji Darmodiharjo. 1979. *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Desi Susanti. 2017. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Edureligia*. Vol. 01 No. 01.
- Dokumentasi di SMP Telkom Purwokerto, dikutip pada tanggal 1 April 2021.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- <https://jagokata.com/arti-kata/analisis.html> diakses pada tanggal 1 Mei 2020, pukul 21.39 WIB.
- <https://smptelkom-pwt.sch.id/> diakses pada tanggal 31 Juli 2020 pukul 23.12.
- Jerry David Hermawan. 2020. *Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam*. Vol. 7 No. 1.

- Lexy J. Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Ainul Yaqin. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- M. Ainul Yaqin. 2019. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: LKiS.
- M. Arifin. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- M. Ubaidillah. 2020. *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Ketintang Surabaya*. Jurnal Widyaloka IKIP Widyadarma. Vol. 7 No. 2.
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an. 2014. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah bi Rasmil 'Ustmani*. Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah.
- Murniati Agustian. 2019. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Nahdatul Hazmi. 2019. *Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran*. Journal of Education and Instruction. Vol. 02 No. 01.
- Ngainun Naim & Achmad Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nur Uhbiyati. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung; CV Pustaka Setia.
- Oemar Hamalik. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra. "Pengertian Analisa: Fungsi, Tujuan, dan Jenis Analisa", <https://salamandian.com/pengertian-analisis/>, 7 Maret 2021, diakses pukul 22:04
- Redo Purnomo. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Kepada Santri Mts Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu*. Jurnal Manthiq. Vol. 4. Edisi I.
- Ridwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabetha.
- Rohmat. 2015. *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*. Purwokerto: Penerbit STAIN Press.

- Saihu. 2018. *Pendidikan Islam Multikulturalisme*. Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam. Vol. 1 No. 2.
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai-Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulalah. 2001. *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Surya Bayu Ansori. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran PAI Di SMPN Selong Lombok*. Thesis Strata II Kearsipan Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Mataram.
- Syamsul Ma'arif. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Taat Wulandari. 2020. *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wawancara dengan Bapak Misbahudin, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Telkom Purwokerto, pada hari Jum'at, 16 April 2021.
- Wawancara dengan Bapak Misbahudin, S.Ag selaku guru pengampu kegiatan Pagi Barokah di SMP Telkom Purwokerto, pada hari Senin, 10 Mei 2021
- Wawancara dengan guru PAI Kelas VIII SMP Telkom Purwokerto yaitu bapak Misbahudin, pada tanggal 1 Agustus 2020.
- Wawancara online dengan siswa-siswi kelas IX.5 SMP Telkom Purwokerto, pada hari Rabu, 28 April 2021,
- Yaya Suryana dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zakiah Darajat. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.